

KONSEP TAUHID KH. AHMAD RIFA'I DALAM PERSPEKTIF TAUHID

AMALI MUSLIM A. KADIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Achmad Ma'arif Saefudin

NIM. 1704016023

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Ma'arif Saefudin
Nim : 1704016023
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidan dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam Perspektif
Tauhid Amali Muslim A. Kadir ,

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 17 Mei 2024



Deklarator,

Achmad Ma'arif Saefudin

NIM. 1704016023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

Achmad Ma'arif Saefudin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Achmad Ma'arif Saefudin

NIM :1704016023

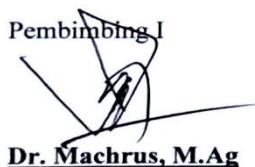
Judul : **Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam Perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Mei 2024

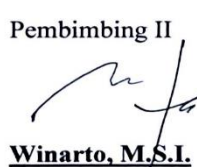
Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Winarto, M.S.I.

NIP. 198504052019031012

PENGESAHAN

Skripsi saudara Achmad Ma'arif Saefudin dengan NIM : 1704016023 berjudul: Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam Perspektif Tauhid Amali Muslim A.Kadir telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

6 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Mengetahui,

Sekretaris Sidang/Penguji

Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
197308262002121002

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag.
197207122006042001

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag.
196301051990011002

Pembimbing II

Winarto, M.S.I.
198504052019031012

MOTTO

“Berjuang mengkampanyekan Tauhid kepada Allah SWT, merupakan perjuangan hidup mati yang layak”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, serta berkah Nabi Muhammad SAW. sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dalam Perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir" pada tahun 2024. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menempuh Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Sebab itu, Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Winarto, M.S.I. selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan arahan mendetail hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr. Machrus, M.Ag. selaku wali dosen peneliti.
6. Para dosen serta jajaran staff atau karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini tetapi Peneliti terbuka terhadap kritik dan saran, agar Peneliti dapat memperbaiki skripsi. Peneliti berharap hasil penelitian skripsi ini bermanfaat bagi diri peneliti, pembaca, serta peneliti-peneliti selanjutnya. Amin.

Semarang, 17 Mei 2024

Achmad Ma'arif Saefudin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur, kita memulai dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama bagi kita semua. Dalam karya penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ayahanda Muh. Ghufroon dan Ibunda Dwi Fatimah tercinta selaku orang tua peneliti, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang selalu memotivasi serta mendo'akan dengan penuh kasih sayang.
2. Adik kandung Achmad Afif Daerobi dan Fika Ludjain yang soleh solehah selalu mendo'akan peneliti dimanapun berada.
3. Para ustadz ngaji saya masyayikh Majelis Ta'lim Al-Ridlwani Purwosari, masyayikh Rifa'iyah, masyayikh NU dan lainnya yang selalu mendo'akan dan merestui peneliti.
4. Teman-teman KKN dan keluarga seperjuangan prodi AFI angkatan 2017 semoga sukses dunia akhirat.
5. Keluarga LPM Idea, pemuda AMRI dan Baranusa Kendal, Blogger Semarang, serta KNPI Kendal, adalah tempat belajar spesial bagi saya yang luarbiasa.
6. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, namun berharap dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca dalam memperluas cakrawala keilmuan di bidang Aqidah dan Filsafat Islam, serta berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini. *Jazakallah khair.*

TRANSLITERASI ARAB ARAB-LATIN

Penulisan transtliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau

diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
ِ و	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Arab	Nama	Latin
َ ء و	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au

ي ° ١	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ai
ي ° ٢	<i>Dhammah</i> dan wawu	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

- 1) Ta marbutah (ة) hidup, atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah 't'.
- 2) Ta marbutah (ة) mati, atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
a. Jenis Penelitian.....	10
b. Sumber Data.....	10
c. Teknik Pengumpulan Data.....	10
d. Analisis Data.....	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KONSEP TAUHID AMALI.....	13
A. Pra Konsep Tauhid Amali	13
B. Paradigma.....	17
C. Tauhid Amali.....	22
D. Output Tauhid Amali.....	26
BAB III: KONSEP TAUHID KH. AHMAD RIFA'I.....	30
A. Biografi KH. Ahmad Rifa'i.....	30
B. Rifa'iyah.....	33
C. Persebaran Ajaran.....	37

D. Karya-karya dan Silsilah Keilmuan.....	40
E. Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i.....	45
a. Islam.....	49
b. Iman.....	49
c. Rukun Iman.....	50
d. Syarat Sah Iman.....	52
e. Pembagian Iman.....	54
f. Faidahnya Iman.....	55
g. Pembagian Mukmin.....	55
h. Batalnya Iman.....	57
i. Kesempatan Taubat.....	60
F. Corak Tauhid KH Ahmad Rifa'i.....	60
BAB IV: ANALISIS KONSEP TAUHID KH. AHMAD RIFA'I DENGAN	
PERSPEKTIF TAUHID AMALI MUSLIM A. KADIR.....	66
A. Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dalam	
Perspektif Tauhid Amali.....	66
B. Implikasi Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i dalam Kehidupan	
Sosial.....	77
BAB V: PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Rekomendasi.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
RIWAYAT HIDUP.....	89

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir. Tujuan dari penelitian ini adalah, *pertama*, mendalami hubungan antara praktik tauhid KH. Ahmad Rifa'i dengan Tauhid Amali Muslim A. Kadir. *Kedua*, mengungkap hasil dari implikasi perspektif Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i. Kajian Tauhid Amali termasuk bagian dan cabang filsafat yang berfungsi sebagai kerangka ilmu pengetahuan dengan tujuan menggali makna kehidupan manusia, menyelidiki, serta menetapkan pemahaman atas segala fakta konkret hingga esensi yang mendasar.

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan seluruh data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengkaji dan kemudian dianalisis secara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, analisis konsep tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali mempunyai relevansi yang sama yaitu bertujuan pada konsentrasi religiusitas dan pendalaman prinsip tauhid secara totalitas, yang bergantung pada Allah SWT. *Kedua*, penelitian ini mengidentifikasi implikasi *Taslim* dan *Inqiyad* sebagai inti pemikiran tauhid amali KH. Ahmad Rifa'i yang memberikan formula prinsip keimanan dan keberagamaan yang kuat bagi individu dalam membuat keputusan yang tepat dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, Tauhid Amali menjadi pondasi karakter religiusitas setiap individu yang dapat mendorong terciptanya masyarakat madani.

Kata Kunci: *Tauhid Amali, KH. Ahmad Rifa'i, Muslim A. Kadir.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tauhid merupakan bagian paling mendasar dari keislaman. Salahsatu pemikir dan tokoh ulama Indonesia, KH. Ahmad Rifa'i berpandangan bahwa tauhid membentuk entitas jati diri kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan. Perlu diketahui bahwa KH. Ahmad Rifa'i merupakan tokoh dari organisasi Islam di Indonesia yang bernama Rifa'iyah.¹ Menurut KH Ahmad Rifa'i, apapaun perilaku kita tidak akan dianggap menjalankan agama jika tanpa dilandaskan untuk meng-Esa-kan Allah. Tauhid berarti mengikutsertakan keyakinan terhadap tuhan yang berimplikasi pada kehidupan hubungan antar sesama manusia dan sesama makhluk. Tauhid menjadi karakter eksistensi manusia dalam kehidupan sosial.

KH. Ahmad Rifa'i lahir pada hari Kamis, tanggal 9 Muharram 1200 H di desa Tempuran Kendal, Jawa Tengah, pada tahun 1786 H. Sejak masa kecilnya, beliau menghabiskan waktu di pondok pesantren, yang menjadi pondasi bagi pengembangan spiritual dan akademisnya. Pada usia 30 tahun, beliau memutuskan untuk mengejar pendidikan agama di Mekkah, di mana ia tinggal selama delapan tahun dan juga menghabiskan waktu di Madinah. Setelah itu, beliau melanjutkan studinya di Mesir selama 12 tahun. Selama di Makkah, KH. Ahmad Rifa'i berada dalam lingkungan yang kaya akan pengetahuan agama, bersama dengan tokoh-tokoh ulama terkemuka seperti KH. Nawawi dari Banten dan KH. Kholil dari Bangkalan Madura.

Di bawah bimbingan guru-guru seperti Syaikh Al-Barowi, Syaikh Ibrohim Al-Bajuri, dan lainnya, pengetahuan dan pengalaman KH. Ahmad Rifa'i semakin berkembang. Pada tahun 1252 H, KH Ahmad Rifa'i kembali ke

¹ Muhammad Jaeni, *Seni Budaya Rifa'iyah; Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan*, PDF, diunduh di [https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article /](https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/), (diakses tanggal 7 Februari 2022)

Indonesia, pada saat itu berusia 51 tahun. Dalam masyarakat Indonesia, beliau diakui sebagai ulama intelektual yang lulus dari Makkah dan Mesir, yang memiliki reputasi tinggi sebagai cendekiawan besar abad ke-19. Selain menjadi pemikir dan penulis yang produktif, beliau juga dikenal sebagai pembaharu dengan semangat patriotik yang kuat, serta seorang ulama ahli fiqih, penyair, mubaligh, dan pendidik yang memiliki banyak murid dan pengikut. Keseluruhan karier dan kontribusi beliau mencerminkan kecintaannya pada agama, pemikiran yang maju, dan dedikasi pada kemajuan masyarakat.

KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang tokoh yang sangat aktif dalam menulis sebagai bagian dari perjuangan dakwah Islam. Selama hidupnya, beliau menghasilkan banyak karya ilmiah yang berharga. Salah satu kumpulan karyanya yang terkenal adalah kitab-kitab Tarjumah yang ditulis dalam bahasa Jawa, dengan sebagian kecil menggunakan bahasa Melayu dengan abjad Arab Pegon (Arab Jawi). Kata "tarjamah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "terjemahan", yang merujuk pada sifat kitab-kitab ini yang memuat ajaran Rifa'iyah, yakni penerapan prinsip-prinsip Islam dengan ciri khas Jawa. Meskipun demikian, dalam tulisan-tulisan ini, ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad Saw, dan pendapat ulama tetap ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i ini tidak hanya tersedia dalam bentuk prosa, tetapi juga puisi (nadzam), mencerminkan keberagaman gaya tulisannya. Kitab-kitab Tarjumah ini dikenal sebagai implementasi dari ajaran Rifa'iyah, yang ditampilkan bersama dengan kehalusan budaya Jawa. Kitab-kitab ini menjadi warisan berharga dalam budaya keilmuan dan spiritualitas di Indonesia, membawa pesan-pesan Islam yang kaya dengan corak lokal yang khas.²

Di Kalisalak Batang, tempat di mana beliau menetap, KH Ahmad Rifa'i mengembangkan dakwahnya dengan berbagai metode, termasuk dakwah lisan, dakwah tulisan, dan dakwah model khal. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menulis karya tulis dalam bentuk nadzom-nadzom bahasa Jawa.

² Rumaisah Ulfa, *Nadzom KH Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Tadbir, Vol. 4, 2022, h. 275.

Dalam dakwahnya, beliau mendorong umat Islam untuk kembali kepada ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.

Awalnya, KH. Ahmad Rifa'i memulai dengan mengajar anak-anak, menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk nadzom (puisi atau syair), yang menarik minat para santri. Metode pengajaran yang menarik ini membuat majelis ta'lim bagi anak-anak dan juga bagi orang dewasa semakin bertambah di sekitar Batang. Untuk memfasilitasi minat para santri yang ingin dekat dengan beliau, serta untuk mewujudkan cita-cita beliau, pondok pesantren dan masjid didirikan di Kalisalak.³

Dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, kelompok santri Tarajumah mengikuti dan mengamalkan doktrin serta pendapat KH Ahmad Rifa'i yang terdokumentasikan dalam kitab-kitab Tarajumah. Kitab-kitab ini menjadi sumber resmi ajaran dan tradisi Islam Tarajumah, dan menjadi pedoman bagi kelompok tersebut dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

KH. Ahmad Rifa'i, dalam Kitabnya Tahyirahmuhtashar penulis menemukan paradigma dalam konteks tauhid yang metode penjelasannya sangat aplikatif, praktis, dan mudah dihafal serta dipraktikkan. Ini menjadi alasan penulis dalam memilih referensi awal dalam penelitian ini karena isi dalam kitab Tahyirohmuhtashor sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita. Isi dalam kitab ini menerangkan bab Tauhid praktis dimulai dari cara mendidik kita mengenalkan Allah dari awal Bismillah lalu syahadat dan artinya, kemudian rukun Islam, rukun iman, kemudian di sorahkan dengan artinya iman, batalnya iman, sampe faidahnya ibadah dan bagaimana taubat, dan sampe pada tahap praktik diumpamakan ketika berislam harus memenuhi syariat, tarekat, dan hakikat. Ini sangat praktis dan cukup sebagai pegangan awal dalam bertauhid kita sehari-hari. Sehingga penulis melihat penjelasan Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dapat dilihat dari sudut teologi Islam terapan. Kajian ini menggunakan

³ Nila Asna Fadila, *Rabith Jihan Amaruli, Organisasi Rifa'iyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015*, Jurnal Pengajian, Pesantren, dan Sekolah, Historiografi 2020, Vol. 1, No. 1, h. 92.

paradigma Tauhid Amali Muslim A. Kadir yang mencoba menyelediki corak tauhid KH. Ahmad Rifa'i. Term Tauhid Amali disini sebagai paradigma untuk merangkai konsep tauhid KH. Ahmad Rifa'i yang penulis amati mempunyai relevansi secara teoritis dan praktis.

Tauhid Amali merupakan bagian dari perkembangan Ilmu Islam Terapan yang berfokus pada pengaplikasian aspek keimanan dalam sosial kemanusiaan.⁴ Penulis berpandangan dengan perspektif Tauhid Amali terhadap konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dapat memecah kebuntuan Ilmu Kalam. Sebab dari perspektif ini, paradigma Ilmu Kalam, sebagai evolusi pemikiran dalam konteks peralihan keberagamaan, masih belum mencakup seluruh aspek yang diperlukan dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Ilmu Kalam masih terbatas pada pembahasan konsep-konsep teologis dan cenderung mengabaikan aspek praktis dari keyakinan keagamaan. Jika kita melihat dimensi keagamaan pada masa Rasulullah, paradigma ini masih menghadapi tantangan signifikan.

Tantangan utama yang masih ada adalah bagaimana mengintegrasikan iman dalam praktik sehari-hari, sebagai bagian integral dari pengalaman keagamaan dalam Islam. Tantangan-tantangan ini seharusnya menjadi fokus kajian ilmu aqidah Islam, yang dapat kita sebut sebagai paradigma terapan. Jika kita mempertimbangkan proses peralihan keberagamaan yang terjadi pada masa kemunduran, seperti yang telah dianalisis sebelumnya, dapat dipahami sebagai salah satu faktor pembatasan potensi. Pada masa ini, yang dibutuhkan oleh umat Islam adalah tindakan konkret dan perilaku praktis. Oleh karena itu, paradigma terapan menjadi solusi tunggal untuk mengatasi tantangan ini.

Sebab tujuan dalam Tauhid tidak akan tercapai apabila tidak terdeskripsikan sesuai dengan misinya. Bertauhid mempunyai misi substansial dalam keberagamaan terutama menjadi pondasi dasar keimanan yang membentuk karakter, prinsip berperilaku lahir maupun batin yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

⁴ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terpaan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: STAIN Kudus dengan Pustaka Pelajar, 2003, Cet. I, h. 88

Sebagai manifestasi dari iman, keberagamaan dalam Islam terdiri dari beberapa unsur. Imam *Ahl al Sunnah wa al Jamaah*, Abu Hasan al Asy'ary, menegaskan bahwa iman terdiri dari tiga elemen: kebenaran dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan penerapannya dalam tindakan konkret.⁵ Rumusan ini juga diterima oleh para pengikut aliran al Mathuridiyah. Al Bazdawi juga memaparkan bahwa iman terdiri dari tiga elemen, sejalan dengan rumusan al Asy'ary. Meskipun terdapat perbedaan redaksional, tiga elemen iman tersebut saling terkait erat satu sama lain.

KH. Ahmad Rifa'i dalam tauhid termasuk pengikut Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Ma'turidi menyampaikan bahwa tidak diterima Allah SWT semua amaliah seorang muslim apabila tidak dilandaskan bertauhid atau beriman yang benar. KH. Ahmad Rifa'i berpendapat iman yang benar kelak akan mendapatkan ganjaran surga di akhirat. Akan tetapi iman menurut KH. Ahmad Rifa'i bahwa iman tidak disyaratkan ibadah. Hal tersebut tertulis dalam kitab *Tahyirah Muhtashar* karangan KH. Ahmad Rifa'i dalam bahasa Arab Pegon:

“tinemu sah imane, wong kang ora ngibadah, ora sah wong kang agawe ngibadah, kang ora nono imane wong iku ing dalem atine. Ikulah kafir munafik. kekel urip ingdalem neraka lamun tan tobat”.⁶

Artinya dianggap sah imannya bagi seseorang yang tidak melakukan ibadah (amaliah sholat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya). Tidak sah bagi seseorang yang beribadah, tanpa ada keimanan didalam hatinya. Itulah disebut kafir munafik yang kelak kekal di dalam neraka apabila tidak bertaubat sebelum meninggal. Namun disisi lain KH. Ahmad Rifa'i menyampaikan bahwa syarat sahnya iman yaitu pasrah dan mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW.

Dari naskah diatas menjadi pijakan peneliti untuk membedah lebih jauh konsep tauhid KH. Ahmad Rifa'i, juga implikasi tauhid terhadap sosial kemanusiaan. Tauhid menurut KH. Ahmad Rifa'i dengan tegas meyebut keimanan merupakan bagian primer dan ibadah bagian implikasi dari beriman.

⁵ Al Syahrastany, *Kitab al Milal wa al Nihal, al-Nahdhah al-Miskiyah*, Kairo, Cet. i, hal. 111.

⁶ KH. Ahmad Rifa'i, *Takhyirah Mukhtashor*, h. 5

Sehingga KH. Ahmad Rifa'i menganggap iman seseorang tetap sah meskipun tidak atau belum sempat beribadah. Sedangkan beribadah memiliki persyaratan harus didasarkan iman yang sah. Artinya konsep tauhid KH. Ahmad Rifa'i memberikan pengertian gamblang bahwa tauhid menjadi konstruksi dasar sebelum melakukan ibadah apapun dalam segala aspek kehidupan antar sesama maupun dengan Tuhan. Iman yang benar akan memberikan dampak perilaku secara benar juga.

Konsep tauhid KH. Ahmad Rifa'i ini menurut penulis perlu dirumuskan dalam paradigma Tauhid Amali untuk penyelidikan secara komprehensif untuk menjawab tantangan kontemporer. Konsep tauhid menjadi pondasi ilmu yang dapat diterapkan dalam praktik keberagamaan dan kemanusiaan dalam perilaku sosial. Hal tersebut menarik untuk diteliti, sebab masih banyak kalangan masyarakat yang belum paham tentang posisi keimanan dan ibadah amali seperti pandangan KH. Ahmad Rifa'i.

Salah satu ulama Indonesia abad ke-19 yang terus menerus menjalankan ajaran Nabi adalah KH. Ahmad Rifa'i, menyampaikan dakwah agama Islam lebih masif dengan tulisan dan penanaman moralitas sosial berdasarkan kekuatan tauhid. KH. Ahmad Rifa'i mengimbau seluruh umat Islam untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.⁷

KH Ahmad Rifa'i seorang ulama yang sangat produktif dalam berdakwah dengan menulis. Setiap tulisan KH. Ahmad Rifa'i selalu mengandung rumusan *Ka-sorahan* (digaris bawah), *ka-maknahan* (diambil dari dali al-quran maupun hadis atau ulama), *ka-murodan* (dijelaskan terperinci), *ka-maksudan* (dijelaskan pokok dan kesimpulan). Rumus itu yang membuat KH. Ahmad Rifa'i termasuk seorang ulama yang sukses dalam mendidik bertauhid pada masyarakat Jawa yang kala itu masih mayoritas awam dan kurang dalam memahami agama Islam.

Penulis melihat dari paradigma tauhid KH. Ahmad Rifa'i juga mengandung semangat humanis yang tinggi serta selaras dengan tujuan besar Islam yakni

⁷ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlulsunah Wal Jama'ah*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman 1987, h. 11.

agama *rahmatan lil 'alamin* atau KH. Ahmad Rifa'i menyebutnya mukmin *haq*.⁸ Sedangkan salah satu pencapaian mukmin *haq* memegang teguh keimanan yang berimplikasi terhadap kemanusiaan. Salah satu bentuk yang kelihatan sampai sekarang yaitu komunitas santri dan pengikut KH. Ahmad Rifa'i yang bernama Jamiyah Rifa'iyah.

Substansi tauhid yang demikian mesti ditemukan dari sudut kerangka keilmuan. Untuk menemukan substansi tersebut digunakan pendekatan deskriptif historis analisis. Sehingga formulasi teologis tauhid KH. Ahmad Rifa'i memunculkan inspirasi pemaknaan tauhid dalam rangka dapat diaplikasikan di pelbagai kehidupan.

Demi tercapainya tujuan tauhid tersebut, dukungan pendakwah dan intelektual muslim juga sangat penting agar pemahaman kemanusiaan berbasis tauhid tersebut. Upaya ini diharapkan memnambah khasanah keilmuan dan spirit keberagamaan yang berbasis tauhid dalam segala aspek kehidupan sosial kemanusiaan.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berjudul "Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam Perspektif Tauhid Amali". Penelitian bertujuan untuk menjelajahi substansi Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dengan kacamata Tauhid Amali Muslim A. Kadir. Kajian Tauhid Amali termasuk bagian dari cabang Filsafat Islam Terapan yang berfungsi sebagai kerangka ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menggali makna kehidupan manusia, menyelidiki, serta menetapkan pemahaman atas segala fakta konkret hingga esensi yang mendasar.⁹ Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti berharap dapat mengungkap bagaimana konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dapat membentuk karakter sosial masyarakat yang sesuai sendi-sendi akidah Tauhid yang mencerminkan Islam yang memberikan rasa kenyamanan sosial dan kemanusiaan perspektif Tauhid Amali.

⁸ KH. Ahmad Rifa'i, *Syarih al- iman*, h. 15.

⁹ Rosihan Ardhani, *Etika dan Komunikasi*, Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2014, h. 27.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i menurut perspektif Tauhid Amali?
- b. Bagaimana implikasi Tauhid KH. Ahmad Rifa'i Perspektif Tauhid Amali dalam kehidupan sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:
 1. Mendalami pemahaman tentang Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir.
 2. Meneliti Implikasi Tauhid KH Ahmad Rifa'i dan Tauhid Amali terhadap sosial kemanusiaan.
- b. Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini adalah:
 1. Hasil penelitian yang dilakukan dapat menjadi salah satu pemahaman yang lebih dalam tentang dua cara pandang mengenai konsep pemikiran Tauhid KH. Ahmad Rifai dalam perspektif teori Tauhid Amali Muslim A. Kadir, serta kontribusi masing-masing terhadap pemahaman tentang bertauhid yang berimplikasi pada sosial dan kemanusiaan.
 2. Penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang cara mengintegrasikan perspektif Tauhid Amali terkait konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dan menjadi pembuka bagi peneliti yang lain untuk bisa dikembangkan lebih lanjut, khususnya bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelusuran kepustakaan merupakan langkah awal guna mengumpulkan informasi dan data-data yang relevan untuk melakukan penelitian. Penelusuran kepustakaan juga dapat menghindari dari plagiasi atau duplikasi dalam penelitian. Dari telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan dalam rangka penulisan penelitian berjudul *Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam Perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir* bukanlah satu-satunya penelitian tentang Tauhid KH. Ahmad Rifa'i. Dari temuan penulis ada beberapa penelitian

yang terkait, diantaranya buku berjudul “*Perlawanan Kiai Desa; Pemikiran dan Gerakan KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak*”, karya Prof. Abdul Djamil.¹⁰ Buku ini diantaranya membahas term-term teologi Rifa’iyah beserta biografi tokoh pembawa ajaran tersebut, yakni KH. Ahmad Rifa’i.

Penelitian tahun 2007 berjudul, “*Aliran Rifa’iyah di Dukuh Kretegan, Desa Karang Sari, Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975*”, oleh Nurudin Fajar.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang ajaran Rifa’iyah yang berkembang di Dukuh Kretegan, yang kemudian menyinggung beberapa karakteristik masyarakatnya dalam menjalankan ibadah sholat di Bulan Ramadhan.

Penelitian Ahmad Hudiayatno tahun 2017, berjudul; “*Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih al-Iman Karya KH Ahmad Rifa’i Kalisalak*”¹² Disana menjelaskan bagaimana Iman yang sah dan perilaku orang beriman menurut ketentuan yang disampaikan KH Ahmad Rifa’i Kalisalak dalam Kitab Syarihul Iman.

Studi penelitian oleh Ma'mun tahun 2010, tentang *Konsep Iman Menurut KH Ahmad Rifa'i dalam Kitab Riayah al himmah*, yang berfokus pada aspek penaskahan dan isi pemaknaan berisi klasifikasi iman, syarat sahnya iman, konsep iman, fluktuasi iman, dan batalnya iman.¹³

Penelitian Rumaishah Ulfa pada tahun 2009 berjudul, *Nadzom KH Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah*, mengkaji cara berdakwah KH Ahmad Rifa'i baik melalui teks semasa hidupnya, kendatipun membahas ajaran tentang Iman namun tidak ada penjelasan dengan pandangan teori lain di dalam penelitian ini.¹⁴

¹⁰ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa; Pemikiran dan Gerakan KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak*, LKiS Yogyakarta:2001.

¹¹ Nurudin Fajar, *Aliran Rifa’iyah di Dukuh Kretegan, Desa Karang Sari, Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975*, Skripsi, Semarang: Jurusan Sejarah FIS Unnes Semarang 2007.

¹² Ahmad Hudiayatno, “*Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih al-Iman Karya KH Ahmad Rifa’i Kalisalak*” Skripsi UIN Sunan Kalinaga 2017.

¹³ Ma'mun, “*Konsep Iman Menurut KH Ahmad Rifa'i dalam Kitab Riayah al himmah*”, Tesis S2 UIN Sunan Kalijaga 2010.

¹⁴ Rumaishah Ulfa, “*Nadzom KH Ahmad Rifa'i.....*”, h. 275.

Dari kajian kepustakaan terkait penelitian penulis, bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian yang penulis angkat sudah ada, akan tetapi terlihat adanya perbedaan, baik dari segi objek kajian maupun ruang lingkungannya. Studi tentang teologi tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir belum peneliti temukan. Atas dasar tersebut, penulis meyakini tidak akan terjadi pengulangan penelitian.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka menjadi bagian penting dari keseluruhan proses penelitian dan memberikan kontribusi yang besar di setiap tahapannya. Dalam jenis penelitian ini, diterapkan metode analisis kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Ini melibatkan kajian mendalam dan interpretasi data yang tersedia dalam literatur yang diteliti.¹⁵

b. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan meliputi sumber primer dan skunder:

1. Sumber data primer, yaitu data yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi ini Kitab Tahyorohmuhtashor, Riayat al Himmah, tentang Tauhid karya KH Ahmad Rifa'i, dan buku berjudul Mngenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i, dan I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah, juga Buku Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam, karya Muslim A. Kadir.
2. Sumber data sekunder, adalah data yang tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh dari literatur atau kepustakaan, artikel, catatan, jurnal serta situs-situs di internet yang

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 27.

berkenaan dengan Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dan Tauhid Amali Muslim A. Kadir.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis guna melakukan kajian penelitian, karena tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan informasi atau data-data yang kemudian dikaji, diteliti, dan dianalisis sehingga dapat menemukan jawaban-jawaban atas persoalan masalah yang telah dirumuskan.¹⁶ Dalam pengumpulan data, tersebut tentu diusahakan terdapat semua data atau informasi yang berhubungan dengan fokus pembahasan penelitian. Dokumentasi ini bisa didapatkan dari informasi dan data-data yang telah ada sebelumnya yang berupa buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian ilmiah, sumber-sumber dari internet, dan data-data ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

d. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi konsep-konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dan Tauhid Amali Muslim A. Kadir. Tahapan awal melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan topik tersebut. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif serta analisis komprehensif untuk memahami kedua konsep filosofis tersebut secara mendalam. Dalam proses analisis, aspek-aspek penting dari kedua teori tersebut diperhatikan dan dibandingkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab dan setiap babnya mempunyai kandungan yang berbeda-beda, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang mendukung dan saling melengkapi antara bab pertama hingga bab terakhir.

¹⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: KBM Indonesia 2021, h. 45.

Pada bab *pertama* berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dalam penelitian skripsi ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini ditujukan sebagai kerangka awal dalam pembahasan penelitian skripsi yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab *kedua*, berisi konsep dan paradigma dari teori terkait Ilmu Islam Terapan Muslim A. Kadir tentang Tauhid Amali. Menjabarkan pra konsep, paradigma, hingga penggambaran penerapan Tauhid Amali yang merupakan bagian dari aksiologis Ilmu Islam Terapan yang berimplikasi pada karakter, nilai moral, dalam sosial kemanusiaan.

Bab *ketiga*, berisi tentang gambaran tentang ajaran Islam yang terdiri dari biografi, konsep ajaran islam, pokok ajaran islam, dan corak ajaran islam Tauhid KH. Ahmad Rifa'i. Di dalam bab ini menerangkan detail apa saja yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang tokoh KH. Ahmad Rifa'i hingga bisa menjadi seorang ulama yang alim dalam ilmu agama, baik ushuliddin, fiqih, dan Tasawuf. Bab ini juga mencoba menyingkap corak dari tauhid yang diajarkan KH Ahmad Rifa'i di masyarakat yang akan menjadi fokus kajian di bab selanjutnya.

Bab *keempat*, analisis data, membahas tentang corak tauhid KH Ahmad Rifa'i dengan pisau bedah Tauhid Amali, serta cara penerapan di masyarakat. Disini juga dibahas bagaimana dampak pengamalan tauhid KH Ahmad Rifa'i dilihat dari sisi sosial, budaya, agama, politik bernegara, dan lingkungan.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan mencakup temuan utama yang disajikan dari bab-bab sebelumnya, serta berbagai saran yang ditujukan kepada pembaca terkait penggunaan konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dari sudut pandang Tauhid Amali Muslim A. Kadir, serta saran-saran untuk peningkatan dan pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

BAB II

KONSEP TAUHID AMALI

A. Pra Konsep

Penerapan konsep tauhid dalam kehidupan masyarakat kontemporer menuntut kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT serta komitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan harmonis. Sebagai suatu kenyataan praktis, bentuk perilaku keberagamaan ini memiliki cakupan yang menjangkau seluruh manusia di dunia ini. Luasnya lingkup ini memungkinkan tumbuhnya kajian yang dilakukan oleh disiplin ilmu yang lain, termasuk perkembangan pemikiran yang dilakukan oleh umat manusia sepanjang masa.

Ilmu Tauhid Amali dengan memanfaatkan produk-produk penelitian yang telah dikembangkan oleh disiplin ilmu seperti, Psikologi, Sosiologi, Antropologi bahkan juga ekonomi dan ilmu pengetahuan alam. Perbedaan elementer yang memisahkan produk penelitian ilmu-ilmu ini dengan teori Ilmu Tauhid Amali adalah sifat perbuatan dan perilaku manusia itu sebagai bentuk-bentuk ungkapan tanggapan terhadap petunjuk dari Allah SWT. Jika unsur ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian atau teori-teori ilmu di atas ini maka substansinya dapat diterima sebagai bahan untuk membangun teori tentang keberagamaan dalam Islam ini. Dengan demikian, Ilmu Tauhid Amali dapat berbentuk kumpulan teori sebagai konstruk konsep, batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena, dengan merinci hubungan-hubungan antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu.

Materi ilmu seperti ini memungkinkan tumbuhnya unsur pembentukan perilaku atau juga *social building*, yang memungkinkan upaya pelaksanaan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah untuk mewujudkan tujuan risalah.¹⁷ Pengertian

¹⁷ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: STAIN Kudus dengan Pustaka Pelajar, 2003, Cet. I, h. 92

pembentukan perilaku ini adalah rangkaian kegiatan praktis yang tidak hanya membatasi diri pada pemahaman spekulasi seperti dalam Ilmu Kalam, atau rumusan-rumusan normatif yang terdapat dalam ilmu Fiqh. Meskipun teori-teori ini sudah berasal dari dataran oritologi yang sifatnya empiris, dengan potensi untuk menjelaskan dan memprediksi gejala, namun sifatnya masih belum dalam wujud uraian tentang langkah langkah operasional. Dari teori ini memang dapat dikembangkan suatu rangkaian langkah operasional untuk mewujudkan perilaku keberagamaan.

Konsep Tauhid Amali masuk dalam Ilmu Islam Terapan salah satu tokoh yang fokus membidangi ini adalah Muslim A. Kadir. Menurut Muslim A. Kadir *manhaj al-tadyyun* telah diyakini kebenarannya, ketepatannya dalam menyelesaikan permasalahan dan eefisiensinya nyaman dalam logika, komponen-komponennya dan potensi keimanan, sesuai dengan model keagamaan yang diwarisi langsung oleh Rasulullah SAW semasa hidupnya. Argumen utamanya didasarkan pada wahyu Allah SWT. Dalam konteks ini, generasi sahabat pada masa hidup Nabi tetap dianggap sebagai periode terbaik dalam pengamalan agama Islam. Keunggulan ini lebih sering terlihat pada pencapaian kelompok dibandingkan pencapaian individu. Pendekatan ini berasal dari hakikat ajaran Islam yang tidak hanya fokus pada individu tetapi juga pada aspek kehidupan sosial. Jika generasi Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan Sayyid Quthub, berhasil mencapai tujuan perjanjian karena bimbingan langsung Rasulullah, maka generasi lainnya berpeluang mencapai tujuan yang sama melalui pemahaman *manhaj al-tadayyun*.¹⁸ Oleh karena itu, muncullah beberapa disiplin ilmu dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, termasuk ilmu Tauhid. Ciri-ciri ilmu ini dapat dipahami dari definisinya.

Muhammad Abduh menyebutnya dengan ilmu Tauhid karena ilmu ini berkaitan dengan keesaan Allah SWT sebagai Tuhan baik sifat, hakikat dan perbuatannya. Definisi ini diterima tanpa ragu-ragu, meskipun orang-orang beriman telah memasukkannya sebagai bagian dari *manhaj al-tadayyun*. Salah

¹⁸ Sayyid Quthub, *M'aalimin fi al-Thariq, Dari al-Manar*, Kairo 1372 H, hal. 4.

satu aspek yang perlu ditelaah lebih dalam adalah makna yang dapat merujuk pada kehadiran Tuhan atau kesadaran akan kehadiran-Nya dalam aktivitas manusia. Kemanusiaan zaman modern ini, meski hidup dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda dengan generasi sahabat, tetap mempunyai peran yang sama untuk mewujudkan tujuan risalah tersebut. Namun warisan spiritual, khususnya dalam metodologi kajian agama yang hanya berfokus pada aspek pemahaman, perlu direkonstruksi untuk mencerminkan proses transisi sosial masyarakat Madinah pada masa Nabi. Reorganisasi ini mengisyaratkan perlunya menyesuaikan warisan spiritual ini dengan alur logis realitas dalam pengertian metodologis dan berhasil mengungkap seluruh aspek ketuhanan masyarakat Nabi bahkan dalam konteks zaman modern dan bahkan postmodern.¹⁹

Penataan kembali logika realitas dalam konteks kewarganegaraan berarti seluruh proses transisi sosial masyarakat Madinah berlandaskan pada sumber kebenaran transendental yaitu Alquran dan Sunnah. Selanjutnya, ketika menerapkan proses lapisan-lapisan realitas yang mendasarinya, hendaknya diperhatikan sifat dan karakter lapisan-lapisan tersebut agar tidak bertentangan dengan realitas. Diperlukan pendekatan pemahaman dan implementasi yang holistik, namun tetap memberikan ruang bagi lapisan tertentu untuk mewujudkan bentuk sosial yang diharapkan. Besarnya kemungkinan keterbukaan ini dapat dijelaskan lebih lanjut.

Sebagai unsur penting untuk sampai pada kebenaran, logika realitas memiliki keterkaitan mendasar dengan keberagaman Islam. Unsur pokok kaidah pemikiran ini terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, pengakuan bahwa setiap lapisan realitas mempunyai logika berpikirnya masing-masing. *Kedua*, menyadari bahwa kebenaran dari lapisan lain dapat diterima dengan meyakini atau mempercayai otoritas kaidah-kaidah lapisan pemikiran tersebut. Dan *ketiga*, pengakuan bahwa lapisan realitas ini adalah kesatuan yang diterima dalam Islam, berdasarkan Tuhan. Agama Islam memiliki struktur serupa.

¹⁹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terpaan.....*, h. 82.

Seperti halnya perilaku keagamaan, religiusitas juga terdiri dari beberapa unsur. Menurut Imam Abu Hasan al Asy'ary dari Ahl al Sunnah wa al Jamaah, iman terdiri dari tiga bagian: membenaran dalam hati, pernyataan lisan, dan realisasi dalam tindakan nyata. Perancangan ini juga diterima oleh mazhab al Mathuridiyah. Terdapat hubungan yang erat antara ketiga unsur keimanan tersebut, meskipun terdapat perbedaan editorial antar sekolah dalam cara pengungkapannya.

Dalam aliran Al-Khawarij, keutuhan iman dipahami dengan sangat tepat sehingga jika seseorang tidak dapat membuktikan keimanannya dengan menghindari dosa, maka dapat dianggap kafir dan dibunuh. Hal ini bahkan lebih serius lagi terjadi pada cabang-cabang khusus, seperti pengikut al Najdat, di mana penjahat dianggap musyrik, bukan hanya kafir. Mazhab lain juga mengasosiasikan kesalehan hati dengan perbuatan nyata. Pendapat serupa juga diungkapkan Imam Abu Hanifah, seorang penulis terkemuka sastra Tauhid. Dalam mazhab *Ahl al Sunnah wa al Jamaah*, dan pada mazhab *Asy'Ariyah*, dan pada mazhab *Mathuridiyah*, keutuhan iman tetap terjaga tanpa memaksakan hukum kekafiran kepada mereka yang melakukan dosa besar.

Keesaan Tuhan berujung pada kesatuan kemanusiaan dan kesatuan moral dan tentu saja kesatuan agama.²⁰ Artinya jika agama mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, maka terjadi keselarasan antara jalan kebenaran dan struktur agama. Artinya, agama menjadi lengkap bila mencerminkan pemikiran-pemikiran di atas dalam segala bidang kehidupan. Kebenaran itu sendiri berasal dari realitas transendental yang disajikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta dari ekspresi keagamaan yang didasarkan pada landasan hati pada realitas rasional versus realitas indrawi. Dengan demikian, ruang lingkup agama Islam didasarkan pada logika realitas.

Pada masa Nabi, bentuk-bentuk agama ini diperkenalkan. Kesatuan antara membenaran dalam hati dan perwujudan dalam perbuatan nyata terlihat

²⁰ A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972, cet.3, h. 9.

pada keteguhan iman para *al-Sabiqun al-Awwalun*, seperti Bilal bin Rabah al Habsy, Ammar bin Yasir dan lain-lain yang tetap teguh imannya kepada Rasulullah meski disiksa dan diancam oleh pihak Quraisy. Hak mereka atas wahyu Nabi mencapai titik puncaknya karena tantangan dan hambatan yang mereka hadapi. Selain disiksa, beberapa temannya terpaksa pindah ke Etiopia untuk melindungi keyakinan mereka dari tekanan orang-orang kafir.

B. Paradigma

Islam modern didasarkan pada prinsip bahwa ajaran Islam berlaku untuk seluruh umat manusia, sebagaimana ditafsirkan oleh al-Mārāghi, Sayeed Qutb, al-Mawdudi, dan lain-lain.²¹ Unsur fundamental di sini diukur dari hakikat agama, baik masa lalu maupun masa kini, yaitu respons terhadap wahyu ilahi, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pemikiran, tindakan, dan fenomena sosial. Mengadopsi terminologi filosofis memungkinkan kita menemukan kesamaan sifat, meskipun hasil sebenarnya berbeda dalam tampilan empiris karena perbedaan ruang dan waktu implementasi yang berbeda. Persoalannya, jika Islam masa kini ingin mempertahankan esensi Islam masa lalu, tentu harus menemukan jalan yang bisa membawanya ke tujuan tersebut. Kebutuhan akan metode ini dipenuhi oleh ilmu pengetahuan karena istilah tersebut mengacu pada kumpulan pengetahuan tentang sesuatu atau hubungan antara dua hal atau lebih.

Muhammad Noor Ibrahimi berkata bahwa ulama seperti Imam al-Ghazali setuju, meski tidak secara eksplisit, mengenai kemampuan manusia dalam mencari kebenaran. Definisi sains sebagai kumpulan pengetahuan yang sistematis juga diakui oleh para filsuf sains Barat seperti Henry W. Johnston dan John G. Kemeny.²² Perbedaan kualifikasi hakikat ilmu tentu dapat ditemukan di kalangan para ahli tersebut. John G. Kemeny mengklaimnya melalui transmisi metode ilmiah, sedangkan Sheldon J. Lachman. tidak akan

²¹ Abu al-A'ala al-Maududi, *Islamic Way of Life; Idarat Adabiat-i*, Lahore, Pakistan 1962.

²² John G. Kemeny, *A Philosopher Looks at Science*, Van Nostrand Reinhold, New York 1981, h.175.

menekankan pada pengumpulan informasi secara sistematis, sedangkan al-Ghas menekankan unsur kebenaran dalam informasi tersebut. Permasalahannya saat ini adalah bagaimana umat manusia, khususnya umat Islam saat ini, mendapatkan ilmu tersebut. Artinya, diperlukan perencanaan khusus mengenai fungsi, terminal, dan rute perjalanan yang harus dilalui untuk menjangkau informasi tersebut. Mereka membutuhkan suatu metode, yang menurut *Dictionary of Behavioral Sciences* adalah suatu metode yang dengannya peneliti menangani fakta, data, dan penafsirannya menurut prinsip dan aturan tertentu.²³ Arturo Rosenblueth juga memahaminya sebagai metode dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam penyiapan dan pengembangan keahliannya. Karena subjeknya adalah prosedur, maka metode harus dipisahkan secara jelas dari metodologi. Jika istilah pertama mengarahkan pembahasan hanya pada prosedur, maka pembahasan berdasarkan pilihan prosedur merupakan ruang lingkup tugas metodologis. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak menjelaskan sisi filosofis dari metode yang dipilih.

Meski mempunyai persamaan penting dengan Islam pada zaman Rasulullah, namun Islam modern perlu memperhatikan kondisi yang berbeda dengannya. Menurut Ogburn, Gillin, dan Gillin serta sosiolog lainnya, perbedaan ruang dan waktu merupakan faktor yang memungkinkan tumbuhnya perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Memang jarak waktu Islam antara zaman Rasul Allah dan Islam modern begitu lama sehingga catatan sejarah al-Thabary, Ibnu Katsir, al-Mas'udy dan Ibnu Sa'ad menunjukkan perbedaan tidak hanya dalam bidang sosial. tetapi juga dalam dimensi politik, budaya, namun yang lebih penting, perbedaan produk pemikiran yang oleh para ulama disebut sebagai warisan spiritual Islam.

Warisan spiritual Islam ini mengacu pada seluruh hasil pemikiran para ulama tentang Islam dan penerapannya dalam segala bidang kehidupan manusia. Jika diukur dengan kemungkinan tercapainya tujuan risalah Islam di

²³ Benjamin B. Wolman, *Dictionary Of Behavioral Science*, Pers Akademik: 1989, Cet. 2, h. 311.

masa Nabi, maka warisan spiritual Islam ini sudah berjuang menjelaskan, menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan Islam, dengan meminjam teori perkembangan ilmu pengetahuan untuk menemukannya. Berdasarkan tulisan Thomas S. Kuhn dapat disimpulkan berada pada tahap anomali.²⁴ Kesulitan ini dimungkinkan karena sifat pokok bahasan dan metodenya yang harus ditelaah lebih serius. Ini alasan untuk merumuskan paradigma baru.

Keterbatasan ilmu Islam dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan manusia tidak mencapai tujuan Pada masa Rasulullah. Indikasi utamanya adalah kondisi sosial keagamaan mereka, yang ditulis oleh penulis seperti Lothrop Stoddard, Montgomery Watt, Yoseph Schacht dan penulis Barat lainnya atau Ahmad Amin, Ahmad Syalabya, Niyazi Berkes, dan penulis Timur lainnya bahwa digambarkan sebagai masa kemunduran Islam. Aspek kemunduran ini tidak hanya terbatas pada dimensi politik tetapi juga meluas dalam dimensi sosial, budaya, bahkan keilmuan, kemerosotan di bidang keagamaan bahkan lebih memprihatinkan.

Kesadaran akan perlunya upaya memperbaiki keadaan ini memang meningkat di masyarakat Islam, namun hasil yang dicapai masih terlihat belum optimal seperti pada zaman Nabi. Muhammad Abduh, Jamaludin al-Afgany Pan-Islamisme, Puritanisme Muhammad ibn Abdul Wahab, modernisme dan demokrasi praktis Mustafa Kemal Pasha -A'la al-Maududi Kesuksesan para modernis ini patut dicatat dalam sejarah, namun kualitasnya masih belum sesuai dengan Islam generasi Rasul dan Sahabat Allah yang oleh Al-Qur'an sendiri digambarkan sebagai "*khaira ummatin*".

Islam dan perbedaan prestasi agama Rasul Allah dengan Islam modern, faktor penyebabnya ditemukan dalam dua elemen. Unsur pertama adalah materi pendidikan yang disampaikan kepada masyarakat dan unsur kedua adalah pengetahuan penerapannya dalam kehidupan praktis. Sebagai wahyu

²⁴ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, The University of Chicago Press, Chicago 1970. h.53.

dari Allah SWT, materi pembelajaran Islam diterima atas dasar keimanan dan bukan merupakan hasil pemikiran manusia.²⁵

Metode penerapan risalah yang dilakukan Rasulullah juga merupakan wahyu dari Allah berdasarkan wahyu-Nya. Oleh karena itu, letak permasalahannya harus dicari pada dimensi produk dalam kaitannya dengan isi wahyu Tuhan atau cara pelaksanaannya. Kehidupan praktis sebagai konteks problematis tidak menjadi kendala, karena ruang lingkup tujuan skripsi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, hambatan yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuan bukan terletak pada konteks permasalahan praktis yang dihadapi masyarakat, namun sifatnya. Jika penalaran ini diikuti maka proses inferensi sampai pada hakikat ilmu Islam, yaitu produk pemikiran untuk memahami dan menerapkan ajaran, serta hakikat permasalahan kontemporer dalam Islam. faktor penghambat yang membatasi keberhasilan umat.

Cara termudah untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan adalah dengan menemukan paradigma yang mendasarinya. Paradigma merupakan istilah kunci dalam model pengembangan ilmu pengetahuan yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn. Namun sayangnya, ia tidak mengungkapkan secara jelas apa yang dimaksud dengan paradigma tersebut. Robert Friedrichs mengajukan konsep tersebut, yang ia perkenalkan dalam bukunya *Sociology of Sociology*. Karya ini mengartikulasikan paradigma sebagai pandangan mendasar suatu disiplin ilmu yang subjeknya harus dipelajari. Term paradigma dijadikan sebagai pondasi tentang cara berpikir tentang apapun mengenai dunia. George Ritzer juga setuju dengan rumusan ini. Penyelarasan filosofis dari sudut pandang dasar ini melahirkan pandangan dunia, visi umum dan metode pemecahan masalah, yang juga disebut oleh Michael Patton Quinn sebagai paradigma. Yvonna S. Lincoln dan Egon G. juga setuju dengan gagasan ini. Guba.²⁶

²⁵ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan.....*, h. 41.

²⁶ Yvonna S. Lincoln, Egon G. Guba, *Naturalisasi Inquiry*, Sage Publication, London 1985, h.15.

Metode pemecahan masalah yang digunakan membantu kita menemukan potensinya untuk membantu umat Islam mencapai tujuan risalah pada masanya. Pada masa Rasulullah, keteladanan amalan keagamaannya, seperti misalnya dalam bentuk Sunnah, juga secara langsung merupakan ilmu keislaman yang mengantarkan para pengikutnya mencapai cita-citanya. Sebab itu, keberagaman tersebut menjadi sumber tidak hanya berupa pengetahuan tentang pengajaran, tetapi juga sumber pengetahuan tentang bagaimana menerapkannya dalam kehidupan praktis.

Generasi umat setelah zaman Rasulullah dan para sahabatnya masih hidup, buah dari cita-cita yang dicanangkan semasa Nabi. Maka tidak heran, mereka para tabi'in berhasil memasuki masa keemasan Islam yang bercirikan superioritas sosial dan politik yang berujung pada kesejahteraan umat manusia. Kemudian perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang ilmu, seperti terlihat dalam Ibnu Sina, al-Farabi, al-Khawarizmi, al-Ghazali dan lain-lain. Apa yang dikatakan dalam situasi seperti ini sudah pasti bahwa kandungan Al-Qur'an dan Sunnah harus dipahami sebagai standar yang diterapkan dalam kehidupan. Dan ketika budaya Yunani muncul sebagai tantangan, para pemikir mutakallim mengembangkan ilmu pengetahuan Islam yang berdimensi filosofis. Paradigma normatif dan spekulatif ini terdapat pada karya-karya al-Tabary, Ibnu Katsir, Abu Hanifah, Imam Malik, al-Syafi, Ahmad bin Hanbal, Imam Asy'ary, al-Maturidy, al-Ghazali dan lain-lain.²⁷

Dominasi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan masih dapat mendukung tercapainya tujuan risalah Tauhid melalui paradigma-paradigma tersebut. Namun masyarakat tidak mampu mempertahankan masa keemasan tersebut sehingga pada akhirnya perubahan sosial yang terjadi memaksa mereka menghadapi masa kemunduran. Pada periode ini, masyarakat tidak lagi menghadapi pertanyaan tentang filsafat Yunani, melainkan kemerosotan sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, bahkan kemerosotan praktik keagamaan yang berujung pada kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

²⁷Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan.....*, h. 43.

Kondisi kehidupan yang demikian tidak lagi menjadi kendala, tetapi menghambat tercapainya tujuan risalah.

Sehingga, pokok bahasan, cara pandang umum dan metode pemecahan masalah ilmu pengetahuan Islam tidak lagi sebatas pada standar atau pemikiran spekulatif saja, melainkan harus mencapai penerapan ajaran dalam kehidupan praktis atau dimensi praktis agama Islam. Paradigma amal ilmu Islam sebagai ilmu terapan merupakan satu-satunya alternatif pemecahan permasalahan agar Islam modern berhasil mencapai tujuan risalah dengan kualitas pada zaman Rasulullah. Metode keilmuan Islam Amal diuraikan dalam pembahasan berikut dan disajikan dalam kronologi pemikiran metodologis.

C. Tauhid Amali

Tauhid amali yang diajarkan oleh Muslim A. Kadir adalah untuk membantu individu meraih pemahaman yang lebih dalam tentang tauhid dan mengaktualisasikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Langkah pertama dalam metode ilmu Islam amali adalah menganalisis kehidupan masyarakat. Agama ada dalam diri manusia sebagai institusi Tuhan (*wadh'un dewayyun* diartikan sebagai *Shalthut*). Artinya dengan menerima institusi tersebut memungkinkan Syekh Mahmu meyakini keberadaan Tuhan, yang pada hakikatnya sama dengan definisi pengalaman keagamaan Joachim Wach. Menurut Pandangannya, pengalaman-pengalaman tersebut merupakan respon terhadap kenyataan bahwa sesuatu puyang dipandang sebagai realitas absolut, yang kemudian menjelma menjadi pemikiran, tindakan, dan komunitas kelompok. Dengan demikian, agama atau agama hanya ada dalam diri manusia jika ada hubungan antara keduanya pihak, penanggung jawab, dan lembaga yang konon berasal dari Tuhan.

Sebagai reaksi terhadap Realitas Absolut yang bersifat adimanusiawi dan transenden, keimanan memang bersentuhan dengan hakikat yang berada di luar jangkauan manusia. Mohamad Iqbal, dalam karyanya yang terkenal *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, berpendapat bahwa hakikat

agama adalah keimanan; dan keimanan itu, seperti seekor burung, melihat “perjalanannya tanpa jalan” dan tidak diperhatikan oleh pikiran, yang dalam kata-kata seorang penyair sufi Islam, “hanya menyembunyikan dirinya sendiri”.²⁸ Faktanya, tidak dapat dipungkiri bahwa keimanan adalah lebih dari sekedar perasaan. Isinya dapat dipahami dan adanya persaingan antara kaum skolastik dan mistik dalam sejarah agama menunjukkan bahwa akal merupakan unsur yang sangat penting dalam agama. Dari riwayat sebuah hadits Rasulullah, beliau pernah bersabda, walaupun sadar sepenuhnya akan perlunya *takhrij*, “agama itu akal, dan bagi yang tidak paham, maka tidak ada agama.” Pemahaman analisis ini adalah kesimpulan bahwa iman menyangkut kebutuhan untuk memahami isi pesan Tuhan.

Dalam Islam, memahami isi wahyu berarti memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu ayatnya, yaitu surat al-baqarah ayat 2, menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. tanpa keraguan sedikit pun. Ayat Alquran ini juga mengatakan bahwa apa yang disampaikan Rasulullah adalah wahyu. Oleh karena itu, tepat sekali kesimpulan Muhamad Abu Zahwi ketika menyatakan bahwa Sunnah merupakan bagian integral dari agama Islam. Kalau kita bandingkan misalnya dalam perselisihan dengan Al-Qur'an, maka kedudukannya adalah setelah Kitab Suci yang disampaikan oleh Wahbah al-Zuhaily. Dalam hal ini Imam al-Syafii menyatakan dalam kitabnya bahwa Sunnah terkadang membenarkan ketentuan-ketentuan hukum yang telah tercantum dalam Al-Qur'an atau berdasarkan penjelasannya dalam nasikh-mansukh atau dengan meresmikan suatu undang-undang yang tidak disebutkan dalam pemberitahuan.

Melihat Al-Qur'an dan Sunnah secara keseluruhan, setiap analisis agama dapat dengan mudah memahami struktur dasar religiusitas yang dicontohkan untuk dijadikan teladan bagi para pengikutnya dan zaman Rasulullah. Dari Tuhan atau generasi selanjutnya. Tujuan dari semua petunjuk tersebut sangat jelas, bahkan ayat 107 surat al-Anbiya dengan jelas menyatakan untuk

²⁸ Imam Mahmud Syaltut. *Islam al-Aqidah Wa al-syariah*, Dar al-Syuruq, Kairo, I, h. 14

menciptakan “*rahmatan li al-alamin*” Al-Raghib al-Isfahany menjelaskan bahwa makna kata “*rahmat*” adalah kelemahan yang menghasilkan kebaikan bagi penerimanya. Isi definisi ini sesuai dengan pandangan Mahmud Hijazy yang menyatakan bahwa maksud risalah adalah apakah para utusan Allah harus memperhitungkan keadilan, kesetaraan, dasar dan prinsip kesejahteraan dan kemakmuran serta ketertiban sosial.

Ahmad Musthafa al-Maraghyd menekankan kemungkinan orang beriman untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan akhirat.²⁹ Penafsiran yang ditunjukkan pada pembahasan di atas sebenarnya mendapat bantuan dari ahli sains lain, misalnya. berikut: Ilmu Asbab al-Nuzul, Ilmu al-Lughh, Ilmu 'Ulum Al-Qur'an, Namun secara umum modelnya belum mengembangkan kajian keutuhan struktur keagamaan yang terkandung dalam ayat-ayatnya.

Salah satu contoh pilihan yang cukup bagus adalah tawaran Fazlur Rahman. Menurutnya, kepastian makna. Menurutnya makna suatu ayat tidak terletak pada makna ayat-ayatnya saja, melainkan pada Al-Qur'an secara keseluruhan. Metode yang diusulkan terdiri dari dua langkah. *Pertama*, masyarakat harus memahami ayat tersebut dalam konteksnya dan kemudian menggeneralisasikannya ke dalam prinsip-prinsip umum. *Kedua* adalah berangkat dari sudut pandang umum tersebut dalam menangani permasalahan praktis dalam kondisi saat ini. Secara implisit, usulan Fazlur Rahman mendorong perumusan pendekatan metodologis dan dasar pemikiran yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Mungkin karena kebenaran dan keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu dapat dijelaskan dan merupakan jaminan langsung dari Allah SWT, maka metode penelitian tersebut mengarah pada pemahaman.

Metode yang dikembangkan para ulama untuk mempelajari sunnah dari keadaan tersebut. Sebagai gambaran praktis dan penerapan ajaran Al-Quran dalam kehidupan praktis, Sunnah merupakan bahan penelitian yang sangat penting dalam peralihan agama dari Islam pada masa Rasulullah ke Islam saat

²⁹M. Ardiansyah Putra, *Nilai Pendidikan Karakter (Penafsiran Al-Qur'an Surah Al- Ashr) Menurut Para Ulama*, Jurnal Tambusae 2023, V. 7.N.3.

ini. Dalam hal ini metode yang dimanfaatkan pada Tauhid Amali pada dasarnya menggunakan teknik³⁰ yang sederhana. Inti dari metode ini adalah menumbuhkan proses pembentukan *manhaj al-tadayyun* yang memiliki potensi untuk meningkatkan religiusitas. Potensi ini kemudian direkayasa untuk mengatasi masalah perilaku menyimpang dalam ranah kejujuran dan yang lainnya. Seperti fokus mengatasi korupsi, kolusi, pengkhianatan, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Sebenarnya istilah-istilah perilaku menyimpang tersebut bermula dari ketidakjujuran yang disebut munafik dalam bahasa Tauhid. Terdapat tiga lapisan langkah operasional dalam penerapan teknik ini.

Lapisan *pertama* disebut konsentrasi religius, yang bertujuan menyiapkan kondisi mental spiritual yang sepenuhnya bergantung pada Allah SWT. Teknik-teknik alternatif dalam lapisan ini meliputi tauhid amali, manajemen kesadaran iman, teknik potensi iman, dzikir amali, *ta'amuq al-qauliy*, dan *ta'amuq al-af'aliy*. Teknik yang menghasilkan bahwa melihat semuanya disadari atas dasar kekuasaan Allah dan semakin menguatkan ketauhidan.

Lapisan *kedua* melibatkan kelompok teknik yang disebut manajemen perilaku iman, yang merupakan tahap konsentrasi religius dengan tujuan utama membentuk perilaku beragama dan beriman. Teknik-teknik dalam lapisan ini mencakup *taujihh al-khawathir*, *ta'arudh ahammiah*, *al-tadayyun al-hashiny*, *al-af'al al-Syakhshy*, dan *al-af'al al-khariyy*. Singkatnya, antara penghayatan iman dan perilaku harus simetris.

Lapisan *ketiga*, yang merupakan tahap akhir proses ini, disebut teknik *al-manhaj al-tadayyun*. Dalam teknik ini, diupayakan untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat yang konsisten dengan proses pembentukan kejujuran. Teknik-teknik rinci dalam lapisan ini meliputi *tafa'ul tadayyun*, *tarkib ijtimai*,³⁰

³⁰ Dagobert D'Runed, *Directonary of Philosophy*, Littlefield Adam's &Co, New Jersey, 1976, h.314.

ahkam ijtima'i, dan al-mujtama' al-Islamy.³¹ Sehingga semua aspek kehidupan berdasarkan nilai-nilai Tauhid dan keislaman.

D. Output Tauhid Amali

Paradigma Tauhid Amali pada penelitian ini mengkaji langkah-langkah teknis terkait perilaku beragama dan keimanan dalam berbagai aspek kehidupan. Prosedur yang dirumuskan merupakan kelanjutan dari teori-teori terapan dalam Ilmu Tauhid Amali, yang metodologinya bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, serta fenomena keberagamaan dan sosial yang melingkupinya. Walaupun masih banyak fenomena yang belum sepenuhnya dikonseptualisasikan menjadi teori terapan atau teknologi, beberapa langkah telah berhasil dilalui.

Oleh karena itu, inti dari teknologi keberagamaan ini bukan sekadar pemahaman, tetapi lebih penting adalah proses membentuk perilaku keagamaan. Dalam konteks dakwah, yang dibutuhkan tidak hanya penyampaian ajaran atau norma agama, tetapi juga pelatihan. Pemandu yang diperlukan bukan hanya ahli dalam norma agama atau muballigh yang pandai berbicara, tetapi juga individu yang terampil dalam menyelenggarakan pelatihan teknologi keberagamaan. Keterampilan ini masih sulit dikembangkan sebagai profesi, tetapi kelebihanannya adalah memberikan solusi praktis untuk aplikasi agama dalam transformasi sosial budaya menuju masyarakat madani.

Masalah umat dan nasional saat ini bukanlah masalah filsafat, tetapi masalah praktis. Salah satu pendekatan untuk transformasi sosial-budaya adalah mengembangkan metodologi Ilmu Islam, termasuk Ilmu Tauhid Amali. Disiplin ini dapat diuraikan menjadi ilmu tentang teknik atau teknologi. Salah satu varian teknologi keberagamaan adalah teknologi kejujuran, yang dirancang untuk mengatasi korupsi dan masalah serupa. Pengembangan ilmu

³¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas.....*, h. 113.

ini memerlukan keterampilan dan bisa menjadi bidang pekerjaan bagi para ilmuwannya.

Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan praktis dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi yang digunakan bersumber dari inti ajaran Islam, namun juga memperhatikan realitas sosial dan fenomena keberagamaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama harus disertai dengan tindakan nyata yang dapat mengubah perilaku dan budaya masyarakat. Dalam konteks dakwah, pentingnya pelatihan untuk menumbuhkan perilaku keagamaan lebih ditekankan dibanding sekadar penyampaian ajaran. Hal ini memerlukan tenaga ahli yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu melatih dan menerapkan teknologi keberagamaan. Tantangan dalam mengembangkan profesi ini mencerminkan kebutuhan untuk solusi praktis yang dapat diterapkan dalam transformasi sosial budaya.

Masalah yang dihadapi umat dan bangsa saat ini menuntut solusi praktis, bukan hanya filosofis. Mengembangkan Ilmu Tauhid Amali sebagai disiplin yang dapat diuraikan menjadi teknologi keberagamaan menunjukkan pendekatan yang inovatif. Salah satu contoh adalah teknologi kejujuran untuk mengatasi korupsi. Pendekatan ini tidak hanya memerlukan keterampilan khusus tetapi juga membuka peluang pekerjaan bagi ilmuwan di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang aplikatif untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan upaya transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan madani.

Bentuk Tauhid Amali ini mencakup beberapa aspek:

a. Pendalaman Tauhid:

Bertujuan untuk membantu individu memahami konsep tauhid dengan lebih mendalam, termasuk pengenalan terhadap sifat-sifat Allah, hubungan antara Allah dan manusia, serta implikasi tauhid

dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bertauhid inilah menjadi pokok dari pemahaman individu.

b. Pengalaman Spiritual

Tauhid amali juga bertujuan untuk membantu individu mencapai pengalaman langsung dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual seperti dzikir dan ibadah lainnya. Hal ini membantu memperkuat keyakinan dan keterhubungan spiritual dengan Allah.

c. Transformasi Kehidupan Sosial

Salah satu tujuan utama output ini adalah untuk merubah kehidupan individu agar lebih mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam tindakan sehari-hari. Ini bisa meliputi pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, serta menjalankan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Segala perilaku sosial wajib disandarkan atau diraih dengan niat mengabdikan dan mencari ridho Allah SWT. Contohnya menjadi pemimpin yang adil dan bertanggungjawab, guru yang alim dan adil, penjual yang jujur dan adil, murid yang taat, karyawan yang berintegritas, tetangga yang empati, dan lain-lain.

d. Pemberdayaan Individu

Melalui pengajaran dan praktik-praktik yang diajarkan, output ini bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang kuat pada Allah. Ini mencakup mengasah kemampuan dan keterampilan spiritual untuk mengatasi cobaan dan rintangan. Munculnya sifat sabar, tawakal, tabah, syukur, khusnudzon, dan ridho.

e. Pengembangan Komunitas

Selain memengaruhi individu, output ini juga bertujuan untuk membentuk komunitas yang kuat dan berkomitmen pada nilai-nilai

tauhid. Ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memperkuat keyakinan serta praktik keagamaan. Munculnya komunitas dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, hukum, tata negara, kepemimpinan, kewirausahaan, olahraga, antariksa, hobi dan sebagainya.

Semua praktik amali berbasis Tauhid tidak harus menggunakan nama Tauhid. Namun amaliah berdasarkan kekuatan dalam rangka meng-Esa-kan Allah SWT yang secara hakikat dan benar-benar karena Allah inilah yang disebut Tauhid Amali berbasis *al-manhaj al-tadayyun*. Dengan demikian, tujuan dari output Tauhid amali yang diajarkan oleh Muslim A. Kadir adalah untuk membawa transformasi spiritual dan sosial bagi individu dan komunitas yang menerapkannya.³²

³² Musli A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan.....*, h. 111.

BAB III

KONSEP TAUHID KH AHMAD RIFA'I

A. Biografi KH. Ahmad Rifa'i

Nama lengkap pendiri dan pembangun ajaran Tarajumah adalah Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum bin Abi Sujak alias Raden Sucowijoyo yang aktif pada masanya pada tahun 1794 M. Penghulu Landeradina dari Hindia Belanda di Kendal. makamnya berada di sebelah barat Masjid Jami atau yang sekarang dikenal dengan Masjid Agung Kendal.

KH. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum lahir pada tahun 1786 M, bertepatan dengan tahun 1200 H di kota Tempuran atau sebelah selatan Masjid Jam Kendal, Jawa Tengah. Ayah dari KH. Ahmad Rifa'i meninggal dunia ketika masih kecil, kemudian diasuh oleh kakak iparnya Syekh Asy'ari Kaliwungu Semarang.³³ Ayahnya KH. Ahmad Rifa'i mempunyai empat orang saudara yaitu Ibu Nyai Nakiyamah, Bapak Kiai Haji Bukhari, Bapak Kiai Haji Hasan dan Bapak Kiai Abu Musthofa. KH. Ahmad Rifa'i juga mempunyai tujuh orang saudara yaitu Kiai Haji Qamarudin, Kiai Haji Abdul Karim, Kiai Salmah, Kiai Haji Zakariya, Bapak Kiai Rakhibah, Ibu Nyai Rajiyah dan Bapak Kiai Muhammad Arif.

Saat remaja, KH. Ahmad Rifa'i diajar oleh Syaikh Asy'ari Kaliwungu yang merupakan salah satu ulama paling berpengaruh pada masa pemerintahan Belanda di Kendal, Jawa Tengah. KH Ahmad Rifa'i saat itu berusia sembilan tahun. Syaikh Asy'ari cukup tekun dan teliti dalam didikan dan pendidikannya, sehingga berkat keteguhan hati dan keikhlasannya, KH. Ahmad Rifa'i menjadi anak yang cerdas dan cerdas. Berkat modal yang diberikan Allah Robbul Alamin berupa keluasaan akal dan kecerdasan, KH. Ahmad Rifa'i memperoleh berbagai macam ilmu dalam waktu yang relatif singkat, antara lain ilmu Al-

³³ Ahmad Syadzirin Amin, *"Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh H. Ahmad Rifa'ie RH. Dengan Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah"*, Jakarta: Jamaah Masjid Baiturrahman, 1989, h.9.

Qur'an, ilmu Nahwu dan ilmunya, ilmu hadits, lughotul arabiya dan informasi keagamaan lainnya. Di pesantren, KH. Ahmad Rifa'i juga berinteraksi dengan santri lainnya, tidur di masjid, bangun pagi untuk sholat subuh berjamaah, kemudian berdzikir, membacakan tahmid dan takbir serta tahlil yang menjadi tradisi. diantara orang-orang pesantren.

Sebagai seorang tokoh ulama besar syekh Asy'ari Kaliwungu merupakan seorang *abid*. Hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk mengajar santri di pesantren, kemudian ia memanfaatkan pada malam hari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cara menunaikan sholat magrib dan lain-lain. Diriwayatkan oleh Manqib KH. Ahmad Rifa'i menuturkan, ketika Syekh Asy'ari berangkat salat tahajud dan ibadah lainnya di masjid pada tengah malam, melihat suasana para santri, Syekh Asy'ari terkejut melihat ada cahaya yang bersinar. cerah sampai dia menembus langit. Saat didekati, ternyata para santri sedang tidur di masjid. Akhirnya sarung pemancar cahaya yang dikenakan para siswa dirobek sedikit untuk diberi tanda untuk mengetahui siapa yang menyinarinya. Dikatakan bahwa ketika seorang anak kecil keluar dari tubuhnya dengan membawa lampu atau perawat yang menyinari layar dan menerangi lingkungan sekitar, itu pertanda bahwa anak tersebut suatu saat akan menjadi seseorang yang dapat memimpin masyarakat secara besar-besaran.³⁴

KH. Ahmad Rifa'i sejak kecil, telah menghabiskan waktu di pesantren yang menjadi basis pengembangan spiritual dan akademiknya. Pada usia 30 tahun, KH. Ahmad Rifa'i memutuskan untuk melanjutkan pendidikan agamanya di Mekah, di mana ia tinggal selama delapan tahun dan juga menghabiskan waktu di Madinah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya selama 12 tahun di Mesir. Selama di Mekah, KH. Ahmad Rifa'i berada di lingkungan yang kaya akan ilmu agama dengan tokoh ulama terkemuka seperti KH. Nawawi dari Banten dan KH. Kholil Bangkalan dari Madura.³⁵

³⁴Ahmad Syadzirin Amin, "*Mengenal Ajaran Tarjumah.....*", h. 11.

³⁵Zaenudin Amrulloh, Erwin Padli, *Sejarah Gerakan Sosial Islam Syekh Ahmad Rifa'i Di Indonesia Adab Ke-19*, Jurnal Penelitian Keislaman 2022, Vol.18 No.02, h. 135.

Ilmu dan pengalaman KH Ahmad Rifa'i dibawah bimbingan guru seperti Syekh Al-Barowi, Syekh Ibrahim Al-Bajuri dan lain-lain KH. Ahmad Rifa'i semakin berkembang. Pada tahun 1252 H, KH Ahmad Rifa'i kembali ke Indonesia, saat itu usianya sudah 51 tahun. Di masyarakat Indonesia, beliau dikenal sebagai ulama intelektual lulusan Mekkah dan Mesir serta mempunyai reputasi tinggi sebagai ulama besar abad ke-19. Selain sebagai seorang pemikir dan penulis yang produktif, ia juga dikenal sebagai seorang reformis yang memiliki semangat patriotik yang kuat, serta sebagai ahli hukum, penyair, da'i dan pendidik yang memiliki banyak murid dan pengikut. Seluruh karir dan kontribusinya mencerminkan kecintaannya pada agama, pemikiran progresif dan komitmennya terhadap kemajuan masyarakat.

KH. Ahmad Rifa'i merupakan sosok yang sangat aktif menulis sebagai bagian dari perjuangan dakwah Islam. Dia melakukan banyak karya ilmiah yang berharga selama hidupnya. Salah satu koleksi karyanya yang terkenal adalah kitab Tarjumah yang ditulis dalam bahasa Jawa, dengan sebagian kecil dalam bahasa Melayu dan Arab Pegon (Arab Jawa). Kata "*tarjamah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "terjemahan", yang merujuk pada hakikat kitab-kitab yang mengandung ajaran rifa'iyah, yaitu penerapan prinsip-prinsip Islam yang bercirikan Jawa. Namun dalam tulisan-tulisan tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat para ulama masih ditulis dalam bahasa Arab. karya KH. Ahmad Rifa'i tidak hanya tersedia dalam bentuk prosa tetapi juga puisi (nadzam), yang mencerminkan keberagaman gaya penulisannya. Kitab Tarjumah ini dikenal sebagai realisasi kajian Rifa'iyah yang dihadirkan dengan seluk-beluk budaya Jawa. Buku-buku ini merupakan warisan berharga dalam budaya ilmiah dan spiritual Indonesia, yang membawa pesan-pesan Islam yang kaya dalam gaya lokal yang unik.

Di Kalisalak Batang tempat KH Ahmad Rifa'i diasingkan pemerintah Belanda justru mengembangkan dakwahnya dengan berbagai metode, antara

lain dakwah lisan, dakwah tertulis, dan dakwah model uswah.³⁶ Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan menulis karya sastra dalam bentuk nadzom-nadzom Jawa. Dalam khutbahnya, beliau menghimbau umat Islam untuk kembali pada ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

KH. Ahmad Rifa'i mengawali dakwah dengan mengajarkan anak-anak bahasa Jawa dalam bentuk nadzom atau syair yang menggugah minat para pencari ilmu. Metode pengajaran yang menarik ini menyebabkan semakin banyaknya pertemuan ta'lim untuk anak-anak dan orang dewasa di sekitar Batang. Sebuah pesantren dan masjid didirikan di Kalisalak untuk menarik santri yang ingin berada di dekatnya dan mewujudkan impiannya. Para santri menjalani dan mengamalkan ajaran agama Islam, mengikuti ajaran dan pendapat KH Ahmad Rifa'i yang dituangkan dalam kitab Tarajumah. Kitab-kitab tersebut merupakan sumber ajaran Islam dan tradisi Tarajumah serta menjadi pedoman jamaah dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari.

B. Rifa'iyah

Jam'iyah Rifa'iyah menjadi salahsatu organisasi Islam Indonesia yang memiliki penganut militan seperti layaknya NU dan Muhammadiyah. KH. Ahmad Rifa'i merupakan tokoh sekaligus guru penuntun yang diamalkan umat Islam Rifa'iyah. Sebutan Rifa'iyah merupakan nama organisasi yang dibentuk sebagai wadah santri dan pengikut ajaran Islam tarajumah KH. Ahmad Rifa'i. Rifa'iyah diresmikan pada tahun 1991, sebelumnya disebut santri tarajumah. Rifa'iyah satu diantara organisasi Islam di Indonesia. Rifa'iyah merupakan suatu praktek agama Islam yang bercorak Tasawuf Akhlaki. Kemunculannya ajaran Kiai Rifa'i dimulai pada pertengahan abad ke-19 M dengan mendirikan pesantren di Kalisalak kecamatan Limpung kabupaten Batang, pada masa itu masuk dalam karesidenan Pekalongan. Rifa'iyah telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam dan gerakan keagamaan menentang

³⁶ Rumaisah Ulfa. *Nadzom KH Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Tadbir: 2022, Vol. 4, h. 276.

Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Bahkan bukan hanya kolonial tapi birokrat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial khususnya di Kalisalak Kabupaten Batang dan sekitarnya. Hingga kini cukup banyak pengikut dan simpatisan Rifa'iyah yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Tengah seperti Batang, Pekalongan, Pemalang, Kendal, Kebumen, Wonosobo, Pati dan bahkan diluar Jawa Tengah seperti Arjowinangun-Cirebon, Indramayu, Yogyakarta dan Jakarta.

Nama Rifa'iyah merupakan suatu penghormatan terhadap pendiri dan guru ajaran yang dikaji dan diamalkan para murid yang tersambung sampai KH Ahmad Rifa'i. Jadi nama Rifa'iyah bukan sebutan langsung yang dimaklumkan KH. Ahmad Rifa'i, tapi benar-benar dari pengikut yang mengkoordinir santri santri dengan wadah organisasi yang dinamakan Rifa'iyah. Selain sebagai pendiri dia juga sebagai tokoh sentral yang sangat dihormati oleh pengikutnya hingga sekarang.

Gerakan keagamaan KH. Ahmad Rifa'i tak dapat dilepaskan dari situasi sosial di mana ia muncul.³⁷ Di satu sisi ada kebutuhan terhadap pengajaran agama bagi orang awam pada wilayah Kalisalak dan daerah sekelilingnya, di pihak lain ada kekuasaan asing yang digama tersebut melakukan banyak penyimpangan. Pengajaran agama tersebut dilakukan melalui tulisan dalam bentuk *nadham* dan merupakan bentuk dari penyederhanaan ajaran Islam karena tradisi penyampaian ajaran melalui bentuk *nadham* merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat waktu itu. Selain itu, dilihat dari segi isinya, bentuk *nadham* kitab Tarajumah menyodorkan ajaran Islam yang memungkinkan dimengerti oleh kebanyakan orang.³⁸

KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang mubaligh ulung yang sangat kritis terhadap kondisi orang Jawa pada masa itu yang masih terbelenggu dengan tahayul, khurafat dan mistis. Hal ini masih diperparah lagi dengan dominasi

³⁷ Abdul Djamil, *KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak; Studi Tentang Pemikiran Dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786 – 1876)*. Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, (diakses 5 Januari 2024)

³⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa; Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS Yogyakarta, Cet. I, 2001, h. 232.

Pemerintah Kolonial Belanda dihampir segala aspek kehidupan yang dianggap sebagai penguasa kafir dan birokrat pribumi yang bekerjasama dengan penjajah sebagai orang fasik atau dalam istilah Ahmad Rifa'i "*Alim Fasik*". Reaksinya terhadap kekuasaan asing sesungguhnya telah ia perlihatkan sejak sebelum keberangkatannya ke Makah pada tahun 1833. Dalam lingkup wilayah Kendal, ia telah dikenal oleh pemerintah sebagai tokoh yang sering membuat kekacauan sehingga pernah dipenjara di Semarang.

Menurut Abdul Jamil protes yang dilakukan KH Ahmad Rifa'i secara "nonfisik" dia menganjurkan dan mengobarkan semangat agar menentang Pemerintah Kolonial Belanda. Namun demikian, perjuangan fisik tetap dilakukan misalnya dalam hal tidak mematuhi peraturan pemerintah kolonial dan menghalang-halangi pemerintah kolonial ketika akan menangkap KH. Ahmad Rifa'i.

Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i terbukti ampuh dan dapat menimbulkan keresahan Pemerintah Kolonial dan juga birokrat pribumi. Pemerintah Kolonial khawatir situasi tersebut akan dapat mengganggu stabilitas politik di Jawa dan birokrat pribumi khawatir kedudukan dan otoritas mereka terancam. Akibatnya dengan segala cara mereka berupaya menjatuhkan KH. Ahmad Rifa'i dan berujung pada pembuangan beliau ke Ambon dan kemudian dipindahkan ke Manado hingga meninggal disana pada tahun 1292 H dalam usia 92 tahun. Atas jasa-jasa dan kegigihan beliau maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugraahkan gelar Pahlawan Nasional kepada KH Ahmad Rifa'i dengan Keppres No 089/TK/Tahun 2004.

Menurut Ahmad Syadzirin Amin, nama lain dari Rifa'iyah adalah Tarjamah/tarajumah, Ubudiyah/ Budiah dan Santri Kalisalak. Dikatakan ajaran KH Ahmad Rifa'i sebagai tarjamah/tarujamah karena memang ia menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa dan sebagian kecil bahasa Melayu agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang Jawa pada masa itu. Hal inilah menurut Adaby Darban yang menjadi daya tarik ajaran Ahmad Rifa'i disamping juga doktrin-doktrinya yang menentang

Pemerintah Kolonial beserta antek-antek pejabatnya. Namun, menurut Abdul Jamil penamaan tarjamah hanya sekedar menghindari dari konsekuensi politis karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintah dan memberi kesan bahwa apa yang ditulisnya bukanlah pandangan KH Ahmad Rifa'i sendiri tapi sekedar menyalin dari kitab berbahasa Arab. Terlepas dari pandangan tersebut, KH. Ahmad Rifa'i menulis Kitab Tarjamah dalam rangka mempermudah orang-orang awam pada masa itu yang tidak pandai berbahasa Arab. Ahmad Syadzirin Amin menilai bahwa cara KH. Ahmad Rifa'i sangat efektif, karena dengan panduan kitab terjemahan bahasa yang digunakan mempercepat orang awam mudah memahami dan mendalami serta mengamalkan ajaran syariat Islam secara benar dan sempurna.³⁹ Apabila orang awam untuk bisa memahami kitab berbahasa Arab, selain harus bisa berbahasa Arab orang awam harus bisa menguasai makna Bahasa Arab, *Lughotul Arabiyah*. Belum cukup, harus juga bisa ilmu sharaf, nahwu, dan sebagainya. Maka dengan kehadiran kitab tarjamah yang ditulis KH. Ahmad Rifa'i, orang awam tersebut dapat mengatasi kesulitan itu.

KH. Ahmad Rifa'i sejatinya dalam menterjemahkan kitab Arab dengan Bahasa Jawa dan Melayu berpegang pada kalam Allah, yakni al-Qur'an, Surat Ibrahim, ayat 4, artinya; *"Kami tidak pernah mengutus seorang rasulpun, kecuali dengan bahasa bangsanya sendiri, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan mudah terhadap mereka. Namun Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan menunjukki orang-orang dikehendaki-Nya pula. Dialah yang maha kuasa dan bijaksana"*.⁴⁰

Selain kalam al-Qur'an diatas, KH. Ahmad Rifa'i juga berpedoman pada hadist Nabi Muhammad SAW dalam riwayat Bukhari nomor 127 bahwasannya Ali bin Abi Thalib ra. berkata, *"Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan yang mereka pahami. Apakah engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"*, juga riwayat Abdullah bin Mas'ud ra. Beliau berkata, *"tidaklah*

³⁹ Syadzirin Amin, *"Mengenal Ajaran Tarjumah....."*, h.52.

⁴⁰ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat al Himmah*, Jilid 1, h.3.

engkau berbicara dengan suatu kaum dengan suatu perkataan yang tidak bisa digapai oleh akal mereka, kecuali akan menjadi fitnah, kesesatan bagi sebagian mereka”.

Berangkat dari dasar firman Allah dalam ayat al-Qur'an dan kedua hadist Rasulullah tersebut, KH. Ahmad Rifa'i merasa berkewajiban untuk menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab, berbahasa Jawa, dan Melayu. Tidak berlebihan jika KH. Ahmad Rifa'i yang notabennya ulama asli Jawa menjadi pelopor pertama kali menerjemahkan kitab Arab di Pulau Jawa dengan metode pendidikan yang sistematis secara bertahap dan juga bahasanya disesuaikan penduduk lokalnya.

C. Persebaran Ajaran

KH. Ahmad Rifa'i di Indonesia sering dikenal sebagai pendiri Organisasi Rifa'iyah. Akan tetapi menurut KH. Syadlirin Amin, nama Rifa'iyah merupakan penghormatan anak murid santri kepada KH. Ahmad Rifa'i yang telah mengajarkan syariat Islam dengan karyanya oleh pendukungnya nama KH. Ahmad Rifa'i digunakan sebagai nama lembaga organisasi Islam dikenal dengan nama Rifa'iyah.⁴¹

Kiai Ahmad Rifa'i yang berasal dari Desa Tempuran Kabupaten Kendal Jawa Tengah ini memuat ajaran Rifa'iyah yang merupakan penerapan prinsip-prinsip Islam dengan ciri khas Jawa. Sementara kumpulan karya Kiai Ahmad Rifa'i dikenal dengan nama Tarjumah, kata "tarjamah" yang berarti "terjemahan" berasal dari bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Jawa, dengan sebagian kecil dalam bahasa Melayu menggunakan abjad *Arab Pegon* atau Arab Jawi. Buku-buku tersebut juga hadir dalam berbagai bentuk, termasuk prosa dan *nadzam*. Meskipun demikian, di dalam kitab Tarjumah tulisan-tulisan yang berbentuk ayat Al-Qur'an, hadits Nabi

⁴¹ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta, h. 99

Muhammad Saw dan pendapat ulama' tetap ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab.⁴²

Murid-murid Kiai Ahmad Rifa'i angkatan pertama berjumlah 41 orang. Namun, hanya 6 di antaranya yang memiliki biografi yang dapat diidentifikasi. Keenam murid KH. Ahmad Rifa'i ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Jumlah pengikut Kiai Ahmad Rifa'i meningkat pesat pada awal abad ke-20 M, mencapai Batavia, Jakarta. Adapun keenam murid KH. Ahmad Rifa'i antara lain: Kiai Abu Hasan adalah orang *pertama* yang menyebarkan ajaran Rifa'iyah di wilayah Wonosobo dan Purworejo. *Kedua*, Kiai Ilham dianggap sebagai perantara utama yang menyebarkan ajaran Tarjumah di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Batang, Pekalongan, Pemalang, dan Tegal. *Ketiga* adalah Kiai Muhammad Tubo, warga asli Kabupaten Kendal yang bertugas menyebarkan ajaran Rifa'iyah ke seluruh Kendal. *Keempat*, Kiai Muharror Ambarawa pindah ke daerah Purworejo dan mendirikan pesantren lain di daerah Mbayan ketika Belanda membubarkan pesantrennya. Santri *kelima* adalah Kiai Idris yang lahir di Pekalongan pada tahun 1810 M dan meninggal pada tahun 1895 M.

Di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Cirebon, Subang, Indramayu, dan Karawang, Kiai Idris adalah pelopor penyebaran ajaran Rifa'iyah. Yang keenam adalah Kiai Maufuro bin Nawawi, murid Kiai Ahmad Rifa'i yang akhirnya menikah dengannya dan diberi tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Batang, tempat kelahirannya. Setelah Kiai Maufuro wafat, murid-muridnya, terutama Kiai Hasan Mubari dan Kiai Marhaban, terus berjuang menyebarkan ajaran Rifa'iyah. Dalam hal ini, Kiai Maufuro adalah penganut KH. Ahmad Rifa'i. Ajaran KH. Ahmad Rifa'i saat ini adalah orang yang paling berkuasa di Desa Srinahan.⁴³ Tulisan-tulisan Tarjumah terbitan KH. Ahmad Rifa'i yang berasal

⁴² Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran.....*, h. 194.

⁴³ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i.....*, h.112.

dari Desa Tempuran, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah ini, di dalamnya ajaran Rifa'iyah diimplementasikan bersama dengan kehalusan Jawa.

KH. Ahmad Rifa'i, salah satu ulama Indonesia yang terus menerus menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW. menyampaikan dakwah ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan. KH Ahmad Rifa'i mengimbuu seluruh umat Islam untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. dalam dakwahnya.⁴⁴ KH. Ahmad Rifa'i juga termasuk seorang ulama dengan reputasi yang kuat, seorang ulama terkenal abad ke-19, seorang pembaharu patriotik, dan pelurus keyakinan beriman dalam Islam. Salah satu gagasannya melampaui mereka yang masih terikat oleh takhayul, mistisisme, dan kehidupan mistik untuk memasukkan kolonialisme, gereja, dan cara hidup feodal kuno. Rifa'iyah juga dikenal sebagai Tarjumah atau Santri Kalisalak, klaim Ahmad Syadzirin Amin. Karena Kiai Ahmad Rifa'i memang menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan sebagian kecil ke dalam bahasa Melayu, memang demikian pemberitaannya. Niatnya cukup sederhana untuk masyarakat Jawa pada masa itu.

Ketika KH. Ahmad Rifa'i masih menetap di sebuah pondok pesantren di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, beliau mulai merumuskan pemikiran untuk kelahiran kembali dan pemurnian Islam. Ide-ide regenerasi ini kemudian menyebar ke daerah lain di berbagai bagian provinsi Jawa Tengah sepanjang waktu. Banyak individu yang mau menerima dan berkeinginan untuk mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i sesuai dengan kesadarannya masing-masing. Ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i bisa saja menyebar ke luar wilayah Jawa Tengah dan mencapai wilayah Jawa Barat dengan modal utama dukungan para pengikutnya tersebut. Untuk belajar agama dan mengaji gaya Tarjumah kepada Kiai Ahmad Rifa'i, banyak warga setempat yang menempuh perjalanan ke Kabupaten Kaliwungu, Kendal, dan Kalisalak di Kabupaten Batang.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh.....*, h.11.

⁴⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i.....*, h.20

D. Karya dan Silsilah Keilmuan

Beberapa kitab karangannya yang lazim disebut kitab tarujamah jumlahnya masih simpang siur, Sartono Kartodirdjo menyebutkan ada 53 buah kitab.⁴⁶ Sedangkan dalam daftar kitab tarjamah dirumah KH Ali Munawir di Desa Tanjung Anom-Rowosari yang saat itu menjabat Ketua Dewan Syuro Rifa'iyah, ada 61 buah. Ini bukan menjadi permasalahan karena yang 61 itu sudah ditambah dengan *Tanbih* dapat diartikan peringatan yaitu semacam buletin yang dibuat KH. Ahmad Rifa'i. Semua kitab karangannya sebagian besar membahas akidah tuhid, fiqh dan tasawuf. Semuanya bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma', Qiyas, kaul ulama atau perkataan ulama dan pandangannya sendiri. Adapun Kitab-kitab karangan KH. Ahmad Rifa'i meliputi Kitab-kitab tarjuman karangan KH. Ahmad Rifa'i di pulau Jawa sejak tahun 1225 sampai akhirnya diasingkan ke Ambon sebanyak 53 buah, yang isinya mencakup tiga bidang ilmu agama Islam, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf.⁴⁷

Kitab Tarjuman yang membahas masalah ketiga ilmu agama Islam itu ialah kitab Ri'ayat al-Himmah dua jilid, abyanalhawa'ij enam jilid, Husnul Mithalab satu jilid, Asna al-Miqasad, dua jilid dan Jam'ul Masa'il satu jilid. Adapun kitab yang membahas masalah Iman serta yang berhubungan dengan Iman ialah, Syariatul Iman satu jilid, Tahyirah Mukhtasar, dan lain lainnya. Kitab Absyar membicarakan Qiblat Shalat, kitab Rukhsyah membahas ilmu qasar Jama' dan kitab Taisit membahas ilmu Shalat Jum'at. Tahsinah, suatu kitab yang menguraikan ilmu Tajwid, kitab Tazkiyah membahas ilmu memotong hewan, hewan halal, hewan haram dimakan, kitab *Wadliyah* membicarakan masalah ilmu Manasik haji, kitab Muslihat membahas ilmu membagi waris, Tesyrihatal Mukhtaj mengulas tentang hukum jual beli, Minwaril Himmat berisi talqin mayit, Arja mengupas mengenai isra' Mi'raj, Tabyinal islah mengupas mengenai pernikahan, harta waqaf dan lain

⁴⁶ Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarjuman.....*, h. 18

⁴⁷ Kristianto, *Kepaduan Pembelajaran Fikih Dalam Kitab Riayatal Himmah Karangan Kyai Ahmad Rifa'i*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP 2019, h.140.

sebagainya, sedangkan kitab jam'ul Masa'il kecil menjabarkan tentang ilmu Tasawuf.

Selain kitab yang berjilid-jilid, ada beberapa ratus Bismilah kitab Tanbih dan beberapa ratus lagi kitab Nadzam Do'a dan jawab-nya. Semua ini diterjemahkan ke bahasa Jawa dengan *nadzam* atau Natsar, menjadi satu kitab. Lima puluh tiga kitab yang dikarang oleh KH. Ahmad Rifa'i di pulau Jawa ini dapat dilihat pada daftar kitab yang disusun oleh Kiai Nasihun.

a. **Karya**

Nama-nama Kitab Tarjamah Telah dijelaskan bahwa KH. Ahmad Rifa'i telah menyusun kitab tarjamah sebanyak 53 buah dari tahun 1255-1273 H. 53 kitab itu nama-namanya dituturkan dalam "Daftar Kitab" yang disusun oleh Kiai Ahmad Nasihun bin Abu Hasan, yang meninggal pada hari Ahad Wage tanggal 5 Mei 1969 M bertepatan 29 Rabiul awal 1389 H. di Paesan Tengah Kedungwuni Pekalongan. Susunan itu pernah dimuat dan dibaca dalam naskah sambutan ketua pembangunan gedung perpustakaan Kitab *Tarjamah* KH. Ahmad Rifa'i, "ANNASIHUN" Paesan utara, Sejampon yang dibacakan oleh KH. Ahmad Syadzirin Amin tertanggal 14 Maret 1987 atau 14 Rajab 1407 H. Susunan Nama-nama kitab sebagai berikut:

- | | |
|--|---|
| 1. Syarihul Iman (Bab Iman dan Islam 1255 H) | 12. Asnal Miqashad (Bab Ushul Fiqih dan Tasawuf 1261) |
| 2. Taisir (Bab Ilmu Sholat Jumat 1255 H) | 13. Tafsilah (Bab Kejazeman 1261H) |
| | 14. Imdad (Bab Takabbur 1261H) |
| 3. Inayah (Bab Ilmu khalifah 1256 H) | 15. Irsyad (Bab Ilmu Manfaat 1261H) |
| 4. Bayan (Bab Ilmu cara mendidik 1256H) | 16. Nadzam Arja (Bab Hikayat Isra dan Mi'ran 1261H) |
| | 17. Irfaq (Bab Ilmu Iman 1261 H) |

- | | |
|--|--|
| 5. Targhib (Bab Ilmu Makrifat 1257H) | 18. Jam'ul Masail (Bab Tasawuf 1261H) |
| 6. Thariqat Besar (Bab Ilmu laku Kebenaran 1257H) | 19. Shawalih (Bab Kerukunan 1262H) |
| 7. Thariqat Kecil (Bab Ilmu Ridho Allah 1257 H) | 20. Miqshadi (Bab Al Fatihah 1261 H) |
| 8. Athlab (Bab Ilmu Cara belajar 1259 H) | 21. As'ad (Bab Iman dan Makrifat 1261H) |
| 9. Husnul Mitholab (Bab Ilmu Ushul Fiqih dan Tasawuf 1259H) | 22. Hasaniyah (Bab Fardhu dan Mubadaroh 1262 H) |
| 10. Absyar (Bab Sholat Qiblat 1260 H) | 23. Tabyinal Islahin (Bab Ilmu Nikah 1264H) |
| 11. Tafriqah (Bab Ilmu Kewajiban Manusia 1260 H) | 24. Abyanal Hawaij(Bab Ushul Fiqih dan Tasawuf 1265 H) |
| | 25. Takhyirah Mukhtashar (Bab Iman dan Syahadat 1262H) |
| 26. Kaifiyah (Bab Sholat 5 waktu 1265 H) | 41. Tasyrihatalmuhtaj (Bab Ilmu Jual Beli 1266 H) |
| 27. Mishbahah (Bab Shalat Kateksiran 1266H) | 42. Basthiyah (Bab Ilmu Syariat 1267H) |
| 28. Ri'ayatul Himat (Bab Ilmu Ush Fiqih dan Tasawuf 1265H) | 43. Tahsinah (Bab Tajwid Al Quran 1267H) |
| 29. Hujahiyah Bab Ilmu | 44. Mirghabuttat (Bab Ilmu Iman dan Syahadat 1273H) |

- | | |
|--|--|
| 30. Tashfiyah Bab Ilmu Makna Al Fatihah | 45. Tanbih Bhs. Jawa berjumlah 500 Bismillah |
| 31. Nasihatul Awam Bab Ilmu | 46. Ma'uniah Bab Ilmu |
| 32. Nadzam Do'a Bab Ilmu | 47. Rujumiyah Bab Ilmu |
| 33. Uluwiyah Bab Ilmu | 48. Nadhom Wiqoyah Bab Ilmu |
| 34. Fadlilah Bab Ilmu | 49. Jam'ul Masail Bab Ilmu Ushul Fiqih dan Tasawff |
| 35. Fauziyah (Bab Jumlah Maksiat 1262 H) | 50. Tansyirah (Bab Ilmu Amali 10 Masalah 1273 H) |
| 36. Hujahiyah Bab Ilmu | 51. Sumhiyah (Bab Jumatan 1269 H) |
| 37. Tanshirah Bab Ilmu | 52. Bab Rukhsyah 1269 H |
| 38. Muslihat (Bab Waris 1270 H) | 53. Minwaril Himmah (Bab Talqin 1272 H) |
| 39. Wadhihah (Bab Haji 1272 H) | |
| 40. Fatawiyah (Bab Fatwa 1269 H) | |

Daftar susunan nama-nama kitab tarjumah sebanyak 53 buah menurut sumber dari bapak Kiai Nashihun Amin Pekalongan dan yang satu "Nadzam Wiqayah" bersumber pada buku Induk "Sejarah Nasional karangan Sartono Kartodirdjo jilid IV hal. 294 yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun. 1975.⁴⁸

b. Silsilah Keilmuan

Kekuatan ilmu tidak sah jika tidak melihat sanad Keilmuan dari KH. Ahmad Rifa'i. Ilmu yang sah ialah yang bersanad nyambung hingga

⁴⁸ Ahmad Syadzirin, *Mengenal Ajaran Tarjumah.....*, h. 21

penerima ilmu berupa wahyu dari sumber ilmu yakni Allah SWT. Tidak lain adalah baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Berikut sanad keilmuan KH. Ahmad Rifa'i yang peneliti dapatkan dari murid dan khalifah KH Ahmad Rifa'i yang masih hidup di zaman sekarang, yaitu Kyai Aris Mustaghfirin Purwosari, Kendal.⁴⁹ Sanad Keilmuan berguru ke Kyai Anwari Purwosari dan KH. Ahmad Syadzirin Amin Pekalongan. Berikut sanad Keilmuan KH. Ahmad Rifa'i:

- Allah Swt. sebagai sumber wahyu
- Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu
- Nabi Muhammad Saw. penerima wahyu (al-Qur'an dan hadist qudsi)
- Imam Abdullah Bin Abbas As Shahabi
- Imam 'Atho' Bin Abi Robah Al Makki Al Quroisyi
- Imam Abdul Malik Ibnu Juraij
- Imam Muslim Bin Kholid Az Zinji
- Imam Abu Abdillah Muhmmad Bin Isris As Ayafi'i
- SyaiKH Ibrohim Bin Ismail Bin Yahya Al Muzani
- Syaikh Abul Qosim Utsman Bin Said Bin Basyar Al Anmati
- Syaikh Abul Abbas Ahmad Bin Suriy
- Syaikh Abu Iskhaq Al Marwazi
- Syaikh Abu Yazid Al Marwazi
- Syaikh Abu Bakar Al Qaffal Al Marwazi
- Syaikh Abdulloh Bin Yusuf Al Juwaini
- Imam Haromain Abdul Muluk Bin Abdulloh Al Juwaini
- Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al Ghozali
- Syaikh Abul Fadhol Bin Yahya
- Syaikh Abul Qosim Abdul Karim Ar Rof'i
- Syaikh Adurrohman Bin Abdul Ghoffar l Quzwaini

⁴⁹ Kyai Aris Mustaghfirin, Pengasuh PP. Al-Ridlwani Purwosari, (2 Januari 2024).

- Syaikh Muhammad Bin Muhammad Shohibus Syamil Shoghir
- Syaikh Al Kamil Sallar Al Durbili
- Syaikh Muhyiddin Syarof An Nawawi
- Syaikhul Islam ‘Alauddin Al ‘Athor
- Syaikhul Islam ‘Alauddin Al ‘Iroqi
- Al Hafidz Ahmad Bin Hajar Al ‘Asyqolani
- Syaikhul Islam Zakariya Al Anshori
- Syaikh Syihabuddin Ahmad Bin Hamzah Ar Romli
- Syaikh Ibnu Hajar Al Haitami
- Syaikh Syamsuddin Alm Jamal Muhammad Ar Romli
- Syaikh Ali Bin Isa Al Halabi
- Syaikh Sulthon Al Mazachi
- Syaikh Ahmad Al Bisybisy
- Syaikh Ahmad Al Khalif
- Syaikh As Syamsu Al Hifni
- Syaikh Abdulloh Bin Hijazi As Syarqow
- Syaikh Ibrohim Al Bajuri
- Syaikh Ahmad Ar Rifa’i Bin Muhammad Bin Abi Sujak Al Jawi
- Syaikh KH. Muhammad Tuba Purwosari
- Syaikh KH Idris bin Tuba Purwosari al Hafidz
- Syaikh KH Muhammad Ridlwan bin Idris Purwosari
- Syaikh Kyai Anwari Purwosari
- Syaikhuna Al Mukarram Kyai Aris Mustaghfirin bin Kyai Anwari Purwosari Kendal

E. Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa’i

Konsep KH Ahmad Rifa'i tentang Tauhid mempunyai pandangan yang sangat terstruktur dalam penjelasannya yang aplikatif. KH. Ahmad Rifa'i menekankan konsep secara metodis yang praktis dalam bertauhid. Dalam kitab karangannya Ri'ayah al himmah KH. Ahmad Rifa'i menyebut perkara bertauhid hukumnya wajib bagi mukalaf. Artinya sahnya keimanan harus diusahakan. KH. Ahmad Rifa'i mengkategorikan mukalaf yaitu yang

memenuhi tiga syarat; *aqil* artinya seorang yang berakal sehat, *baligh* yaitu yang sudah puber atau kalau perempuan adatnya usia 9 tahun dan laki-laki adatnya usia 15 tahun, dan orang yang hidup dilingkungan yang telah mendapatkan informasi kebenaran agama Islam.

KH. Ahmad Rifa'i memiliki tujuan mengajak kaum mukalaf mempermudah memenuhi kewajiban mengetahui ilmu tiga perkara, yakni; *ushuluddin*, *fiqih*, serta *tasawuf*.⁵⁰ Ketiganya merupakan pokok dalam beragama yang bersifat saling terkait antara satu dengan lainnya. Ilmu *ushuluddin* yakni, ilmu untuk mengetahui bab iman serta segala hal yang mendukung tentang keimanan dan mengetahui tentang sifat wajib, muhal, dan ja'iz Allah, serta diwajibkan mengetahui sifat wajib, muhal, dan ja'iz para rosul Allah. Ilmu *fiqih*, menurut Kiai Rifa'i yaitu ilmu untuk mengetahui hukum *dhohir*, sah dan batalnya ibadah *dhohir*. Serta Ilmu *Tasawuf* yang membahas babagan pembersihan hati dari sifat tercela. Namun paling awal diterangkan KH Ahmad Rifa'i yaitu tentang Tauhid.

Fondasi dasar Tauhid KH Ahmad Rifa'i menurut peneliti bermula dari ayat alquran yang paling sering dibaca seorang muslim, yaitu ayat pertama dalam surat al fatihah. Lafadz, *Bismillahi ar rohmani ar rahim*. KH. Ahmad Rifa'i dalam setiap pembukaan kitab karyanya selalu dimaknakan. Secara ringkas, bahwa setiap apa saja untuk memulai kebaikan maka diutamakan membaca bismillah. Kalimatnya seperti ini:

بسم الله الرحمن حسن الرسمي جيم

"Amiwiti hamba ing nadzom iki tarajumahan kelawan nyebut asma allah kang murah kadunyan, kang asih ing mukmin suargo pinaringan besok teko akhirat langgeng kahuripan."⁵¹

Artinya: Kami memulai bernadzom terjemahan ini, dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah di dunia, dan asih kepada mukmin yang kelak mendapatkan surga di akhirat hidup langgeng.

⁵⁰ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat al-Himmah*, Jilid 1, h. 1

⁵¹ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayah.....*, h. 1.

Dari sini, KH. Ahmad Rifa'i menggarisbawahi kata sifat Allah yang pemurah di dunia dan akan mengasihi di akhirat hanya kepada mukmin. Seorang mukmin inilah yang musti diraih, dan diupayakan menurut KH. Ahmad Rifai.

KH Ahmad Rifa'i memaknai lewat bismillah terlihat ciri khas keulamaan yang memiliki sifat welas dan asih kepada umatnya. Sebab Allah SWT kelak di akhirat hanya akan asih kepada kaum mukmin, sehingga KH. Ahmad Rifa'i mengajak sekuat ikhtiar agar kaum awam dan yang belum taubat agar segera bertaubat dan mengesahkan keimanan.

Misi pertama dan paling pokok KH. Ahmad Rifa'i ditekankan kepada para umat manusia agar maraih iman yang sah atau keimanannya secara sempurna, syarat sah dalam keimanan seseorang yaitu dengan *taslim* dan *inqiyad*. KH Ahmad Rifa'i menganggap iman tidak cukup hanya sebatas diartikan meyakini dalam hati melalui lafal ucapan: saya beriman. Maka yang dinamakan bertauhid secara benar harus pasrah dan mengikuti, yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku *dhohir*. Menurut KH Ahmad Rifa'i syarat sahnya Iman itu mengutamakan kemanfaatan akhirat dengan asih menerima dengan segala syariat Nabi Muhammad SAW.

Ilmu tauhid dalam literatur keilmuan Islam berada didalam ilmu ushuluddin. KH Ahmad Rifa'i dalam karya kitab-kitabnya menyebut ilmu ushuluddin⁵² sebagai berikut:

Utawi ilmu ushuluddin partelane, yaiku ngaweruhi bab iman tinemune, lan barang kang taaluq ing Iyo wicarane, lan ngaweruhi ing Allah kawajibanelan mahale lan jaize kinaweruhan, lan kaya mengkono ngaweruhi kawajiban, haqe para rosul, mahal, lan kawenangan.

Artinya yang disebut Ilmu Ushuluddin yaitu mengetahui bab iman, dan yang berkaitan dengan iman, dan mengetahui sifat wajib Allah, sifat muhal

⁵² Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 2.

dan jaiz Allah. Dan juga mengetahui sifat wajib yang haq para rasul, muhal dan jaiz rasul Allah.

KH. Ahmad Rifa'i dalam bab ushuluddin mencakup bab Tauhid yang membahas tentang meng-Esa-kan Allah swt. dan mengimani-Nya. Secara garis besar poin yang dibahas mulai dari bagaimana seseorang dapat disebut berislam dan yang membatalkan islam, mengimani dan yang membatalkan iman, manfaatnya beriman dan beribadah atau berislam, serta bagaimana bertaubat kepada Allah dan bagaimana mencapai tingkat-tingkatan iman yang berkualitas sesuai dengan apa yang diinginkan syari'at Allah melalui ajaran Nabi Muhammad saw.

KH Ahmad Rifa'i menerangkan Ilmu tauhid dalam beberapa kitab-kitab yang saling melengkapi. Telaah penulis tentang karya-karya KH Ahmad Rifa'i dan data-data fakta dari informan tentang Ilmu Tauhid terdapat dalam tiga karya induk yaitu; Kitab Tahyirah Muhatashar terdapat 1 jilid, dalam Kitab Ri'ayatal Himmah bagian jilid I, Kitab Syarikhul Iman ini paling luas membahas Iman dari segala praktik perilaku ubudiah. Semua kitab saling berkaitan dari pemula sampai yang paling luas menjabarkan tauhid. Konsep Ilmu Tauhid KH. Ahmad Rifa'i tersusun runtut dalam kitab panduan sesuai kebutuhan.

KH. Ahmad Rifa'i melihat masyarakat Jawa pada masanya hanya masuk kategori Islam saja, tapi masih bodoh atau disebut KH. Ahmad Rifa'i sebagai orang awam. Dalam menyikapi hal ini, KH. Ahmad Rifa'i mengarang kitab bernama *Tahyirahmuhtashor* sebagai panduan cepat mempelajari ilmu Tauhid yang dibuatkan khusus dengan sangat ringkas yaitu dua kuras atau sekitar 20 halaman. Didalamnya mengulas dasar pengenalan Islam dan Iman serta segala yang berkaitan dengan keduanya. Dalam Kitab Tahyirah ini bagi pemula atau orang awam akan lebih cepat mendapatkan pemahaman tentang ilmu tauhid yang praktis dengan tujuan mengesahkan keimanan secara mendasar dengan runtut. Pengertian iman dan Islam disebutkan dengan jelas dan lugas dalam

Tahyirah, serta batasan sah dan batalnya juga disebut dengan gamblang ditulis dalam bahas Jawa dengan tulisan arab pegon.

Kitab Tahyirah Mukhtashor secara garis besar berisi menjelaskan sebagai berikut:

a. Islam

KH Ahmad Rifa'i Kalisalak menyebut siapa yang dapat disebut sebagai orang yang beragama Islam adalah yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Bunyi kalimat yang tertulis dalam Kitab Tahyiroh berbunyi seperti berikut:

"Utawi rukune islam iku sawiji beloko yoiku angucap syahadat loro..."⁵³

Artinya, bahwa rukunnya Islam itu ada satu saja yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat secara lisan.

Jadi KH. Ahmad Rifa'i menyebutkan rukun Islam hanya satu, yakni cukup dengan lisannya mengucapkan kedua kalimat syahadat. Terdiri dari syahadat tauhid dan syahadat rasul sudah dah Islamnya. Setelah menjelaskan pengertian Islam Kiai Rifa'i menerangkan apa itu Iman. Konsep urutan seperti ini menjadikan orang supaya lebih dahulu masuk Islam kemudian diterangkan tentang Iman yang sah menurut syariat Islam.

b. Iman

Menukil dari Kitab *Tahyirohmuhtashor*, KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan tentang Iman;

"Utawi artine iman iku ngestoaken ing barang kang didatengaken dene rosulullah"

Artinya: Bahwa artinya iman itu mempercayai dengan jazem didalam hati terhadap segala yang disampaikan Rosulullah. Artinya

⁵³ KH. Ahmad Rifa'i. *Kitab Tahyiroh Muhtashor*. h.4.

jazem menurut Syekh KH Khuzaeri, mendengarkan, menerima dengan asih, serta melakukan dalam tindakan baik perilaku lahir maupun batin.

KH. Ahmad Rifa'i dalam Riayat al-Himmah menjelaskan tentang Iman secara bahasa:

ايكله كلم علماء دي اسيق اسيق , الا يمان في اللغة تصديق

Artinya: Iman secara lughot ⁵⁴(umum) artinya meyakini kebenarannya tentang khobar yang diterima baik yang berkaitan dengan agama atau sosial. Akan tetapi hal ini bukan yang dimaksudkan iman maqbul. Karena yang dimaksudkan dengan iman maqbul adalah iman menurut istilah hukum syara' yaitu,

اكله كلم علماء اهل السنه , اتصدق ما جاء به رسول الله

Artinya: Iman menurut istilah hukum syara' adalah meyakini (*ngestoaken*) atas semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang berupa hukum syara' yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada umat-umatnya yang bersifat mukalaf.

c. Rukun Iman

Setelah menjelaskan pengertian Islam Kiai Rifa'i menerangkan Rukun Iman. Konsep urutan seperti ini menjadikan orang supaya lebih dahulu masuk Islam kemudian diterangkan tentang rukun iman ada enam.

Bunyi kalimat yang tertulis dalam Kitab Tahyiroh berbunyi seperti berikut:

*Utawi rukune iman iku nem parkoro, kang dihin angimanaken ing allah, kapindo angimanaken ing sekehe malaikate allah, kapng telu angimanaken ing sekehe kitabe allah, kaping epat angimanaken ing sekehe utusane allah, kaping limo angimanaken ing dino akhir kiyamat, kaping enem angimanaken ing pesten becik lan olo saking allah ta'ala*⁵⁵

⁵⁴ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat*....., h. 4.

⁵⁵ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyiroh Muhtashor*, h. 4.

Artinya:Rukun Iman ada enam; *pertama* mengimani allah swt (sebagai Tuhan seluruh alam semesta), *kedua* mengimani adanya malaikat Allah swt, *ketiga* mengimani kitab-kitab allah swt, *keempat*, mengimani para utusan Allah swt, yaitu para nabi dan Rasul Allah swt. *Kelima*, mengimani ketetapan hari akhir kiamat, dan yang *keenam* mengimani ketetapan baik dan buruk semuanya atas kehendak Allah SWT.

KH. Ahmad Rifa'i menyebutkan rukunnya iman itu ada enam; *pertama* mengimani Allah SWT. yakni mengimani keberadaan Allah SWT dengan sifat wajib, muhal dan jaiznya serta diupayakan dengan makrifat secara individu berdasarkan akal atau guru yang bersifat alim dan adil. *Kedua* mengimani malaikat allah SWT yang memiliki tugas masing-masing. Harus mengimani bahwa malaikat memiliki iman yang tetap dan tidak mempunyai nafsu layaknya manusia dan selalu taat pada Allah SWT.

Ketiga mengimani kitab-kitab allah SWT, tidak boleh meragukan sedikit pun dari yang disampaikan kitab-kitab Allah khususnya dalam al-Quran sebagai pengganti syariat kitab-kitab sebelumnya yang dijamin Allah SWT kebenarannya hingga akhir kiamat. *Keempat* mengimani rasul-rasul allah SWT yang memiliki iman yang maksum, dan bersifat wajib jujur, cerdas, terpercaya, menyampaikan dengan syariat sesungguhnya. Semua syariat Nabi Muhammad wajib diimani dan ditaati baik berupa perintah, larangan, hukum, dan ketetapan dari Nabi.

Kelima, mengimani hari akhir kiamat, yang sudah dijanjikan Allah SWT dalam al-Quran, serta yang *keenam* mengimani ketetapan baik dan buruk merupakan kekuasaan Allah SWT. Disini KH. Ahma Rifa'i menyikapi bahwa manusia diwajibkan ikhtiar meskipun Allah yang menentukan segala hasil. Karena manusia yang beriman wajib melaksanakan syariat Nabi Muhammad SAW. dengan sungguh-sungguh dan benar kemudian diwajibkan melaksanakan Tarekat menggunakan apa saja kenikmatan pemberian Allah SWT. digunakan untuk ibadah

kepada Allah SWT. dan menjalankan hakikat yaitu makrifat bahwa semua ini atas kekuasaan Allah SWT.⁵⁶

Dari keseluruhan rukun atau pokok iman maka harus diimani atau diyakini dalam hati. Sebab orang yang mengaku Islam tanpa mengimani secara benar tidak akan dianggap ibadah dalam segala perilakunya kecuali setelah iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan mengharap rahmat serta anugerah dari Allah SWT. beserta berkah Nabi Muhammad SAW. Dan para Auliya-lah yang membuat kita mampu menghasilkan iman maqbul. Menurut KH. Ahmad Rifa'i sahnya iman ini yang dijadikan tujuan menjadi sebab mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

d. Syarat Sahnya Iman

KH. Ahmad Rifa'i berpendapat, Islam tanpa iman yang sah akan menjadi bencana bagi agama dan kehidupan sosial. Maka KH. Ahmad Rifa'i mengajak setiap individu mukalaf harus bercita-cita mendahulukan keimanan yang sah, belajar melalui guru alim adil. KH. Ahmad Rifa'i menyebut Ulama yang bersifat alim adil adalah penerus Nabi Muhammad SAW. di zaman sekarang dalam menyampaikan syariat. Maka kewajiban bagi orang awam mengikuti ajaran ulama bersifat alim dan adil. Salah satu ulama yang menyebutkan dirinya alim dan adil yaitu KH. Ahmad Rifa'i Iman yang diharapkan syariat tidak cukup dengan ucapan percaya atau *tasdik* dalam lisan, tapi mensyaratkan sahnya iman yaitu "*taslim*" dan "*inqiyad*"⁵⁷ dalam kitabnya:

شرط الايمان التسليم والا نقياد

Artinya: *Taslim* (tunduk) merupakan syarat sahnya iman. Yang disebut *Taslim* (tunduk) adalah mengikuti aturan-aturan syara' sekalipun tidak sesuai dengan keinginan nafsu, serta *Inqiyad*, atau mengikuti

⁵⁶ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyiroh*....., h. 7

⁵⁷ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat*....., h. 4

syariat dilandasi dengan asih (menerima tanpa adanya penolakan dalam hati).

Dengan demikian maka jelas apabila didalam hatinya orang tersebut, tidak terdapat *Taslim* (tunduk) maka orang tersebut tidak dianggap orang mukmin. Berdasarkan al-Quran Surat An Nisa' ayat 65.

فلا وربك لا يؤمنون حتي يحكمواك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في انفسهم حرجا مما قضيت ويسلموا تسليما

Argumen KH. Ahmad Rifa'i, Syarat sahnya Iman *yaitu*, harus taslim (pasrah, tunduk, dan ikut agama). Ketika Iman tidak ada taslim, maka akan menjadi keserupaan antara orang mukmin dan kafir munafik. Maka taslim menjadi syarat sahnya Iman. Bukti-bukti Iman maka harus ditunjukkan dengan amal-amal sholeh, tidak cuma ucapan. Jika tidak ada taslim, perilaku manusia akan sama halnya hewan. Menjadi liar. Karena kalau tidak ada yang menjalankan agama maka rasul, auliya, ulama, tidak ada artinya. Syariat agama menjadi *bullshit*. Maka posisi amaliah ibadah merupakan penting karena berkaitan dengan ketauhidan. Prinsip keimanan yang demikian KH Ahmad Rifa'i didiukung dengan argumen kalam allah SWT. dalam al-Qur'an sebagai berikut.

انما المؤمنون الذين امنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجاهدوا باموالهم و انفسهم في سبيل الله اولئك هم الصادقون

Bahwa, dari Al-Qur'an Surat Al Hujurat ayat 15 diatas kurang lebih begini; Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang meyakini tentang janji-janjinya Allah SWT. dengan melakukan perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya. Dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan perintah serta larangan dari Allah SWT. Kemudian tidak ada rasa kebimbangan sedikitpun di dalam hatinya. Dan mendermakan sebagian harta bendanya dan mau melakukan perbuatan yang diridloi oleh Allah SWT. Maka orang-orang tersebut benar perlakuannya

sebagai seorang mukmin yang akan mendapatkan janji oleh Allah SWT berupa kenikmatan surga.

Dalam penjelasan Al-Quran diatas KH. Ahmad Rifa'i mendapati bahwasanya orang yang beriman maka dirinya telah meyakini dengan sungguh tanpa ragu serta mendermakan hartanya, dan juga badannya untuk digunakan sebagai sarana seorang mukmin didalam jalan Allah SWT, atau *sabilillah*. Hatinya sungguh karena ihlas hanya kepada Allah SWT mengikuti jalan perintah syara' yang sesungguhnya dari Rasulullah SAW. Maka itulah yang disebut sah iman yang kelak akan mendapatkan suguhan surga, yaitu kenikmatan hakiki di akhirat. Maka karakter seorang mukmin yang haq sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas.⁵⁸

e. Pembagian Iman

KH Ahmad Rifa'i membagi lagi keimanan berdasarkan amaliah ada tiga macam, Iman *Maqbul*, Iman *Mardud*, dan Iman *Mauquf*. Seseorang yang beriman dan mengucapkannya secara lahir dengan syahadat makan menurut KH Ahmad Rifa'i disebut Islam. Maka disebut Islamnya bisa menjadi mempunyai iman yang sah ketika sungguh-sungguh sesuai dalam melaksanakan *taslim* dan *inqiyad*. Seseorang yang memiliki iman yang sah ini disebut Iman *Maqbul*, yaitu imannya orang mukmin yang lurus hatinya dan mengetahui syarat sahnya iman serta menjaga dari perbuatan fitnah hawa nafsu dan godaan syaitan. Sedangkan Iman *Mauquf*, ini imannya masih taraf ikut-ikutan tanpa adanya makrifat atau kesadaran beriman dengan usaha sendiri, baik melalui dalil akal maupun tanda-tanda syariat wahyu al-Quran. Biasanya dianggap berislam karena ikut orang tuanya atau nenek moyangnya karena masih asal-asalan saja, bisa disebut Islam KTP, atau Islam lahiriah yang tidak mengerti ilmunya yang sebenarnya dari guru alim bersifat adil. Lebih parah lagi, Iman *Mardud*, yakni imannya seseorang yang tidak dapat diterima, yaitu

⁵⁸ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 7

imannya kafir munafik sebab ucapan bibirnya dengan syahadat hanya untuk kepentingan dunia, yang selain bertauhid kepada Allah dan Rasul-Nya. Hatinya tidak sepenuhnya asih dan jazem, dengan syariat Allah SWT. Orang ini lebih berbahaya karena dia alim tetapi hanya menuruti hawa nafsunya semata.

f. Faedah Iman

Allah menjanjikan surga bagi orang mukmin, KH Ahmad Rifa'i dalam kitabnya Tahyiroh Muhtashor:

“Utawi faidahe sah iman iku dadi pitukune swargo, selamat ora kekel urip ingdalem neroko”.⁵⁹

Artinya:Manfaatnya sah iman itu menjadi alat membeli surga, selamat dari siksa api neraka yang kekal.

Sebagaimana juga di jelaskan dalam kitab Ri'ayatal Himmah juz awal, janji Allah tentang surga bagi orang yang beriman dalam surat At Taubah Ayat 72. KH Ahmad Rifa'i menyebut, meskipun orang yang mukmin meninggal dalam keadaan menanggung dosa besar jika dihatinya ada iman maka tetap akan kekal ditempatkan di surganya Allah SWT setelah dihisab. Refrensi tambahan juga dari KH Ahmad Rifa'i mengambil dari Al Qur'an Surat Al Kahfi Ayat 108, menyebutkan bahwa mukmin bakal kekal didalam surga tanpa dipindah ditempat lain.

g. Pembagian Mukmin

KH. Ahmad Rifa'i. menulis dalam kitabnya bahwa, Allah menjadikan hambanya dengan pangkat berbeda-beda. Dalam al Qur'an Surat Al Fathiir, Ayat 32.

ثم اورثن الكتاب الذي اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات باذن الله ذلك هو الفضل الكبير جنات عدن يدخلونها

Artinya, Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang

⁵⁹ KH. Ahmad Rifa'i, *“Kitab Tahyirah.....”*, h. 2.

pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada hambanya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW. mengandung hukum-hukum sebagai panduan orang Islam baik dalam hal ibadah, sosial, maupun perniagaan, serta menerangkan tentang larangan-larangan yang harus di jauhi. Dengan turunnya Al Qur'an maka manusia terbagi menjadi dua; sebagian menjadi mukminin, dan sebagian lainnya menjadi kafir.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i mukmin terbagi menjadi tiga golongan, yakni; *pertama, dloimulinafasih*, yaitu orang yang beriman akan tetapi melakukan perbuatan-perbuatan dosa yang belum sempat ditaubati sampai meninggal dunia. *Kedua, muqtashidun* (berusaha), yaitu orang yang beriman dan berusaha memperbaiki perilakunya, sehingga mendapatkan sifat adil dan melakukan perbuatan dosa, yang sudah ditaubati sebelum meninggal. *Ketiga, sabiqumbilkhoiroti bi idznillah* , yaitu orang-orang yang telah direncanakan baik oleh Allah SWT jauh sebelum kelahirannya. Sebagaimana para nabi dan para wali Allah SWT. Demikian Allah menjadikan para hambanya dengan pangkat yang berbeda-beda, dan mendapatkan anugerah kebahagiaan abadi di surga.⁶⁰

Dalam keterangan KH Ahmad Rifa'i diatas jelas iman yang sah kelak akan mendapatkan imbalan surga Allah SWT. Sudah pasti iman yang sah berarti harus dipertahankan semasa hidupnya dengan mengamalkan kebaikan sesuai syariat Islam dengan sempurna. KH Ahmad Rifa'i berpedoman dengan Al-Qur'an, surat Al Baqoroh, Ayat 208. Allah berfirman;

يا ايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدوميين

Artinya:Allah SWT menyeru, hai orang-orang yang beriman masuklah kamu dalam agama Islam secara sempurna. Arti sempurna

⁶⁰ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 21.

yaitu mengikuti aturan-aturan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjauhi larang-larang yang dilarang oleh Nabi SAW. Jangan kau ikuti bisikan syaitan. Karena sesungguhnya syaitan adalah musuhmu yang nyata.

Dalam ayat lain juga ditekankan bahwa beriman dan berislam harus utuh. Jangan menjadi dholim yang hanya melakukan agama ketika kau suka dan meninggalkan agama ketika kau tidak suka. Semisal kamu hanya suka sholat, tapi tidak suka zakat, itu jangan. Harus sempurna, semua yang disampaikan Nabi SAW harus sukai. Sebab jika menerima syariat agama hanya diimani sebagian maka tidak menjadi sah tapi rusak imannya yang menjadikannya kufur. Kufur penyebabnya ada dua macam *i'tiqodi* dan *dhohiri*.

h. Batalnya Iman

KH Ahmad Rifa'i menyebutkan yang menjadi penyebab kufur *i'tiqodi* batalnya iman ada dua. *Pertama*, ragu terhadap salahsatu syariat Nabi Muhammad SAW. Salahsatu saja sudah batal imannya, tidak harus semua. *Kedua*, benci, terhadap salahsatu syariat Nabi Muhammad SAW. Ditulis dalam syairnya dalam bahasa Jawa tertulis dlam Kitab Tahyiroh Muhtashar:⁶¹

Utawi batale iman iku rong parkoro, kangdihin mamang atine ing salahsawijine kang didatengaken dene rosulullah, kapindo sengit atine ing salah sawijine agamane Nabi Muhammad saw.

Artinya: Hal yang membatalkan iman itu ada dua perkara, *pertama*, ragu hatinya terhadap salah satu yang datengnya dari rosulullah Muhammad SAW. *Kedua*, benci terhadap salah satu ajaran agama Nabi Muhammad SAW.

Selain dua hal diatas yang membatalkan iman secara perilaku *dhohir*, kekufuran dilihat dari dua hal, yakni *qouli* dan *fi'li*. KH Ahmad Rifa'i sependapat dengan ulama Ahlussunnah lain, dalam karyanya KH

⁶¹ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyiroh.....*, h. 4

Ahmad Rifa'i menyebut dosa dibagi tiga; dosa kecil, dosa besar, dan dosa kufur. Diantara dosa yang dipandang sering dilakukan orang awam secara umum KH. Ahmad Rifa'i menuliskan dalam Kitab Riayat al-Himmah Jilid II, menyebabkan dosa kufur diantaranya:

1. Melakukan perbuatan menyekutukan Allah Swt
2. Tidak mengakui sebagian Nabi Rasul Allah Swt
3. Takabur menghina Allah Swt di dalam hati
4. Menyembah berhala, atau matahari, api, dan sejenis makhluk lainnya.
5. Menganggap becanda isi al-Qur'an, dalam hatinya menertawakan salah satu ayat al quran atau syariat.
6. Memakai pakaian menyerupai orang kafir.
7. Kabur dari peperangan melawan orang kafir yang menyerang (nasionalisme) .
8. Melakukan Sihir.
9. Meninggalkan Al-Qur'an. Mengabaikan atau tidak mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Atau mengingkari atau mamang dengan salah satu ajaran al-Qur'an dan syariat Nabi Muhammad SAW.
10. Membenci apa saja yang disampaikan Nabi Muhammad SAW.

KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan bahwa dosa-dosa kecil yang dibiasakan akan menjadi besar, dan jika tidak mengakui dosanya bahkan benci dengan hukum dosa bisa membawa kepada kekufuran. Harus segera bertaubat. Ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan menjaga integritas iman serta amal saleh sebagai seorang Muslim yang sejati.

KH. Ahmad Rifa'i mengajak orang awam supaya sah iman dan sah ibadah, kasihan jika sampai kufur celaka. Menyepelekan dosa kecil dapat menjadikan dosa besar, jika terus tidak menyadari dengan dosa yang dilakukannya maka bisa kufur karena lalai hatinya nyaman pada

kemaksiatan dan cenderung timbul rasa benci jika diingatkan kembali ke jalan yang benar. Maka diajarkan berdo'a dari goadaan syaitan. Sebab kepalanya celaka, itu kekufuran yang ada didalam hati yang tidak ada iman. Menurut pandangan Ahlussunnah tidak adanya iman yang sah akan kekal hidup di neraka jika tidak taubat. Karena dianggap sengaja karena hidupnya kebanyakan mencari keduniawian. Seperti orang yang tidak pernah sholat tanpa merasa berdosa, tanpa mau berusaha mencari tahu cara memperbaiki diri dengan bertaubat dan beribadah yang sah dan benar. Kata KH. Ahmad Rifa'i, *wara'sukullisy syaqowatil kufri*.⁶² bagi orang yang kafir kelak akan kekal di neraka Allah Swt. Sesuai kandungan Surat Al-Baqoroh Ayat 39. KH. Ahmad Rifa'i menuliskan dalam bentuk syairnya:

Kaduwe wong kang ngelakoni maksiat dosa gedhe ora nana tobate malih- milih kinaweruhan kufur ingatase wongkang pada ringan agawe maksiat karena pengandikane setengahe ulama iku kabeh lianna al maksiyata muqaddimah al kufri.⁶³

Artinya: Bagi orang yang melakukan maksiat dosa besar dan tidak melakukan taubat lagi, dikhawatirkan akan menjadi kufur karena begitu mudah melakukan maksiat, ini sejalan dengan ucapan ulama; "maksiat merupakan awal dari kekufuran".

Sehingga Indikator Tauhid yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i bagi masyarakat ditandai dengan menjadi mukmin yang bersifat alim dan adil, tidak melanggar syariat islam serta bertanggung jawab atas keimanan kepada Allah SWT, diterapkan dalam kehidupan sosial kemanusiaan. KH. Ahmad Rifa'i menyatakan, selama tidak maksiat maka itu ikut syariat Islam. Sehingga seorang mukmin haq harus nyaman dengan ketaatan karena Allah SWT.

⁶² KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayatal.....*, h.19.

⁶³ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*, h. 41

i. Kesempatan Taubat

KH. Ahmad Rifa'i dalam memberikan formulasi dakwah juga memperlihatkan sifat kemurahan Allah SWT. Sehingga setiap individu yang terlanjur melakukan dosa, menurut KH. Ahmad Rifa'i harus segera bertaubat. Rukun taubat dari maksiat dosa zina atau minum arak atau dosa yang menyebabkan kufur harus memenuhi 3 perkara. *Pertama*, meninggalkan semua perbuatan maksiat, baik dalam batin dan perilaku. *Kedua*, menyesali perbuatan maksiat, dan *Katiga*, tidak ada niat mengulangi lagi perbuatan maksiat. Syarat sahnya taubat dari dosa kufur, yaitu melaksanakan taubat selama masih diberikan kesempatan secara fisik sebelum nyawa dicabut sampe di tenggorokan, disebut waktu *nggor-nggor*, atau waktunya sebelum matahari terbit dari barat, tanda kiamat kubro.⁶⁴

Sedangkan bertaubat dari dosa maksiat yang tidak sampai pada tahap kufur *i'tiqodi*, seperti meninggalkan zakat, meninggalkan sholat fardhu, atau meninggalkan puasa ramadhan, atau ghosob, menurut KH. Ahmad Rifa'i harus juga memenuhi tiga rukun yang sama seperti diatas, bedanya ada tambahan kewajiban yaitu menqodho sholat, zakat, puasa, dan wajib mengembalikan atau meminta ridho dari pemilik, jika maksiat karena ghosob atau mencuri.

F. Corak

Sebenarnya ajaran KH. Ahmad Rifa'i dalam bidang peribadatan tidak ada perbedaan yang mendasar dengan masyarakat Indonesia pada umumnya karena sama-sama menganut Mazhab Syafi'i dan dalam bidang tauhid mengikuti aliran Ahli Sunnah Waljamaah. Di setiap awalan Kitab KH. Ahmad Rifa'i menerangkan:

⁶⁴ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyiroh*....., h. 5.

*Ikilah kitab nadhom Riayat al-Himmah namane, tarjamah ngilmu syariat telung parkara ushul fiqih tasawuf, Saking haji Ahmad Rifa'i ibni muhammad marhum, Syafi'i ah madzhabe ahlisunni tatekate*⁶⁵

Artinya: Inilah Kitab Nadhom Riayat al-Himmah namanya, terjemah ilmu syariat tiga perkara, ushul fiqih dan tasawuf, dari haji Ahmad Rifa'i bin Muhammd Marhum, Syafiiyah Madzhabnya, Ahlussunah Tarekatnya.

Pengaruh Mazhab Syafi'i diperoleh KH. Ahmad Rifa'i sejak ia belajar di Pesantren kakak iparnya yaitu Kiai Asy'ari di Kaliwungu dan ketika ia berguru pada Isa al-Barowi di Mekkah. Pengaruh tasawuf Al-Gozali dan Al-Junaid menurut Abdul Jamil, KH. Ahmad Rifa'i dapatkan ketika ia berguru pada Ibrahim al-Bajuri di Mesir. Sebagai contoh kitab fiqh yang menjadi rujukan KH. Ahmad Rifa'i sama dengan kitab fiqh yang sering dipelajari di dunia pesantren khususnya pesantren salaf (tradisional). Namun demikian tetap ada perbedaan, perbedaan itu terjadi pada pemahaman amaliah dalam beribadah seperti dalam praktik wali nikah, sholat jumat, dan penentuan hukum.

Corak ajaran Tauhid KH. Ahmad Rifa'i bukan sekedar dalam teoritis tapi dalam penjelasan kitabnya memperhatikan sistematis pengajaran dan kontekstual. Tidak heran jika dalam. Kitab KH. Ahmad Rifa'i mencakup penjelasan istilah dasar, istilah umum, kemudian istilah *syara'*. Tidak cukup berhenti disitu, KH. Ahmad Rifa'i melanjutkan dengan mengambil kasus yang biasa dilakukan masyarakat pada zaman yang sedang dihadapi. Sifat ajarannya menggunakan metode teoritis praktis. Seperti dalam penentuan jumlah orang penentu sahnya sholat jumat, yakni *wilangan* shalat Jum'at.⁶⁶

Ajaran tentang Wilangan Sholat Jumat ini dalam ajaran KH. Ahmad Rifa'i bahwa syarat sahnya jumlah bilangan orang dalam shalat Jum'at adalah empat orang yang wajib mengetahui dan faham syarat rukunnya shalat Jum'at.

⁶⁵ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 1

⁶⁶ Nurudin Fajar, *Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kreteg Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975*, Skripsi, Semarang: Jurusan Sejarah FIS Unnes Semarang 2007h.11.

Hal ini menurut KH. Ahmad Rifa'i mengikuti qaul qodimnya Imam Syafi'i yakni fatwa-fatwa imam Syafi'i ketika ia tinggal di Bagdad.⁶⁷ Ini berbeda dengan keyakinan umat Islam pada umumnya yakni minimal 40 orang yang tidak menekankan syarat yang ketat seperti KH Ahmad Rifa'i yang menekankan harus semua wilangan sholat jumat bermukim *mustatin* dan memenuhi syarat alim bersifat adil. Alim berarti memahami betul syarat sah yang berkaitan dengan ibadah jumat dan adil tidak menjalankan dosa besar kecuali sudah taubat dan tidak sedang membiasakan melakukan dosa kecil. Syarat ketat ini salah satu yang menjadi amaliah ajaran KH Ahmad Rifa'i terkenal kehati-hatian dan kekuatan dalam menjalankannya.

Belum lagi mengenai rukun Islam hanya satu yang disebutkan KH. Ahmad Rifa'i juga menggegerkan khalayak. KH. Ahmad Rifa'i dalam bab tauhid menyebutkan rukun Islam hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, berbeda dengan pemahaman secara umum menyebut lima, syahadat, sholat, puasa, zakat fitrah, dan haji. Kemudian tentang pandangan *qadha mubdarah* yaitu qadha yang disegerakan. Ajaran KH. Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa seseorang yang meninggalkan suatu kewajiban misalnya sholat fardhu, sebelum sholat tersebut di qadha atau diganti maka segala amal ibadah sunah yang ia kerjakan tidak akan sah. Hal ini menurut Abdul Djamil lebih dikarenakan pada masa itu kondisi sosial keagamaan orang Jawa yang disebabkan oleh suatu hal tidak memungkinkan untuk menerapkan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Ajarannya inilah yang menjadi kontroversi dan dianggap sesat-menyesatkan. Dengan pandangan yang demikian itu, penganut ajaran KH. Ahmad Rifa'i sejak dulu hingga sekarang terkesan eksklusif dan mengisolasi diri baik dengan Pemerintah maupun dengan kelompok keagamaan lain, kendatipun sejak organisasi Rifaiyah didirikan tahun 1991 sudah mulai mencuat ke permukaan publik.

Bukti Tauhid, selalu menjadi pusat perilaku amaliah setiap KH. Ahmad Rifa'i menulis kitab, di bagian awal pasti dimulai dengan lafadz *bismillah* dan

⁶⁷ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 61.

maknanya yang disitu disaraskan syarat makna tentang Tauhid yang mendalam. Seperti pada kutipan dibawah ini:

Miwiti hamba ing nazam iki tarajumahan

Sarta nebut asma Allah murah kadunyan

Kang asih ing mukmin sawargo pinaringan

Besok teka akhirat langgeng kahuripan

Artinya: Hamba mengawali tulisan nadzom terjemah ini, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah di dunia. Sebab semua makhluk Allah SWT baik yang beriman maupun kafir tetap mendapatkan jatah makan dan harta untuk hidup di dunia. Dan yang hanya asih kepada mukmin kelak akan diberikan surga di akhirat langgeng hidupnya.⁶⁸

Kemudian dilanjutkan lafadz memuji syukur *alhamdulillah*, lalu disaraskan seperti ini:

Wajib syukur ing Allah pangeran kagkagenah

Utawi sakeh puji Allah kagungane

Kang nuduhaken Allah ing kawula sedayane

Kerono ikilah sah iman lan kabecikane

Kelawan kanugerahane Allah sawekcane

Lan ora nono hamba keronu kinaweruhan

Anuduhake kawula ing wong liyan

Lamun oraho Allah sakbenere pangeran

Kang nuduhaken ing kawula sedayan

⁶⁸ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Syarih al Iman*, h.1

Allah kang agung kang maha luhur

Paring pidutuh dalan kang jujur

Ikulah maring Allah arep bener syukur

*Hasile nikmate Allah kang pinilahur*⁶⁹

Artinya: Bahwasanya, kita semua wajib bersyukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang kita dapatkan. Bahwa tidak ada yang lain yang layak dipuji kecuali Allah SWT. Hanya Allah SWT yang menjadi petunjuk yang memberikan arahan kepada hamba yakni KH. Ahmad Rifa'i pengarang tulisan kitab Tahyirohmuhtashor ini. Bahwa pemberian terbaik Allah yaitu iman yang sah. Dan tidak ada hamba memberikan petunjuk kepada yang lain kecuali atas Allah SWT sesungguhnya Tuhan yang memberikan segalanya kepada hamba. Allah SWT yang Maha Agung Yang Maha Luhur, pemberi petunjuk jalan yang jujur. Inilah yang sesungguhnya harus disyukuri, nikmat dari Allah SWT.

Tauhid selalu menjadi pondasi utama dalam segala tindakan termasuk dalam berkarya, bekerja, bersosial, bahkan niatan hati. KH Ahmad Rifa'i selalu melibatkan Tauhid dalam setiap tindakannya bahwa semua atas izin Allah SWT. Menurut KH. Ahmad Rifa'i ibadah akan memperkuat keimanan yang kelak sangat berharga untuk mendapatkan surga dan ridho Allah SWT.

KH. Ahmad Rifa'i juga mencontohkan praktik Tauhid dalam amaliah yang lain. Sebab masyarakat Jawa mayoritas konteks berdagang dan bertani maka dicontohkan dalam kitab Tahyirohmuhtashor.

*Syariate wong nenandur lan wong dedagangan iku arep anut ing sahe ning syara' panggeran. Tatekate iku hasile arta ginawe tulung bekti ing Allah, hakikate iku amandeng ing kanugerahane Allah benere saking allah panguasane.*⁷⁰

⁶⁹ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h.1.

⁷⁰ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyirah.....*, h. 9

Artinya: Dalam proses amaliah kita praktik bertauhid juga berimplikasi menjalankan syariat, tarekat, dan hakikat. *Pertama*, syariatnya orang mencari nafkah itu ya berusaha dengan berdagang dan bertani. Kedua, menjalankan tarekat berdagang dan bertani itu mendapatkan hasil uang dengan cara halal tidak curang atau bohong. *Ketiga*, setelah mendapatkan hasil uang maka harus bisa mencapai kesadaran hakikat bahwa semua yang dijalani tidak akan terwujud atau terjadi kecuali atas kehendak Allah.

Semua yang terjadi dalam sistematis kehidupan manusia harus berdasar mental spiritual untuk melangsungkan tauhid seperti dicontohkan KH. Ahmad Rifa'i dalam Tauhid Amaliah dalam kegiatan bermuamalah berdagang dan bertani. Praktik amaliah lain juga semestinya berpedoman pada syariat, tarekat dan mencapai hakikat karena berbakti kepada Allah SWT, dengan ilmu yang dibenarkan syariat Nabi Muhammad SAW, melalui guru yang bersifatan alim dan adil.

Tauhid KH. Ahmad Rifa'i sulit dipetakan jenis coraknya, karena meliputi seluruh perilaku amaliah yang tidak hanya syariat atau amaliah saja, tetapi jika dilihat pembahasannya di atas, lebih cenderung mengacu pada Tauhid Akhlaki. Karena sejatinya bertauhid kepada Allah SWT berarti berbakti kepada Allah SWT, dengan menjalankan nilai-nilai kebaikan dari sifat-sifat Allah SWT yang dapat disebut Akhlaki. Tujuan utama dari bertauhid yang sah menurut KH. Ahmad Rifa'i harus diikuti taqwa, agar mencapai derajat waliyullah, atau kekasih Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS KONSEP TAUHID DALAM PERSPEKTIF TAUHID AMALI MUSLIM A. KADIR

A. Analisis Tauhid KH. Ahmad Rifa'i perspektif Tauhid Amali

KH. Ahmad Rifa'i tidak mengajarkan tauhid hanya sebatas iman dalam hati tapi perilaku yang mencerminkan keimanan individu. Analisis Tauhid Amali pemikiran Muslim A. Kadir yang mencoba merumuskan paradigma khusus bertujuan untuk menemukan teknik pembentukan karakter moral yang berimplikasi pada semua aspek kehidupan berlandaskan Tauhid secara benar.⁷¹ Mukmin Haq yang dicitakan KH. Ahmad Rifa'i menjadi role model kajian paradigma Tauhid Amali Muslim A. Kadir. Sebab capaian Mukmin Haq pemikiran KH. Ahmad Rifa'i menerangkan bagaimana bertauhid yang dapat dicapai bukan hanya dalam hati tapi pada ranah amali. Barangsiapa yang baik hatinya maka baik juga perilkunya, ini menurut pepatah Arab. Seperti halnya jika seseorang yang terdapat cinta dalam hatinya tidak hanya dianggap cukup bualan belaka dalam ucapan, sudah niscaya perilaku dan segala upaya mendukung dari gerak gerik memperlihatkan kecintaannya kepada sesuatu itu. Sehingga dalam keimanan kepada Allah SWT, porsi cinta kepada-Nya yang harus diutamakan.

Predikat yang harus disandang seorang mukmin yaitu *Tarohum rukkaan sujjada*, ini sifat umat nabi saw. yang diharapkan. Segala perilaku dan perbuatan individu dalam rangka menghamba dan kepatuhan dengan rasa asih kepada sang Maha Kuasa. Pengukuran bertauhid dan mengimani secara ideal, KH Ahmad Rifa'i menekankan pada perilaku *taslim* dan *Inqiyad*.⁷² Taslim artinya kepasrahan diri pada syari'at dan mentaati dengan asih, bersungguh-sungguh serta tanpa adanya penolakan merupakan sikap *Inqiyad*. Menurut KH. Ahmad Rifa'i sifat *taslim* dan *Inqiyad* menjadi suatu keniscayaan bagi seseorang yang beriman, karena akan menjadi tidak berguna syariat apabila

⁷¹ Muslim A. Kadir, , *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: STAIN Kudus dengan Pustaka Pelajar, 2003, Cet. I, h. 88.

⁷² KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat al Himmah*, h. 6.

beriman hanya mengandalkan keyakinan, tetapi tidak melaksanakan perintah syariat dalam perilaku. Itulah sesungguhnya yang dinamakan *Mukmin Haq* atau mukmin sejati.

KH Ahmad Rifa'i memiliki alasan kenapa harus *taslim* dan *inqiyad* dalam beriman yang sebenarnya. Menurut KH Ahmad Rifa'i salah satunya sebagai pembeda antara seorang mukmin sejati dan munafik kufur yang hanya mengaku melalui ucapan kata "aku beriman" saja.⁷³ Sehingga KH Ahmad Rifa'i sangat tegas dalam pandangan mengapa *Taslim* dan *Inqiyad* menjadi konsensus pokok dalam bertauhid yang benar. Tidak menjalankan *Taslim* dan *Inqiyad* berarti tidak menjalankan fungsi dari syariat dan otomatis agama yang berisi syariat ini akan rusak. Penjelasan Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i tersebut sudah syarat dengan Tauhid yang harus dibuktikan dalam praktik amali. Hal ini sangat relevan pada misi Tauhid Amali Muslim A. Kadir.

Perspektif Tauhid Amali dalam Ilmu Islam Terapan Muslim A. Kadir mengharapkan tujuan Tauhid yang memiliki porsi sesungguhnya dalam kehidupan sesuai konteks dan masanya. Ini tidak lepas dari pertimbangan konstruksi sosial budaya setempat.⁷⁴ KH. Ahmad Rifa'i dalam praktik Tauhid Amali mengarahkan cara berperilaku berdasarkan *Taslim* dan *Inqiyad* terhadap syariat. Konteks *taslim* dan *Inqiyad* dalam beriman diibaratkan dalam kehidupan sosial manusia merupakan sebuah kewajiban.

Tatanan norma sosial manusia saja memberlakukan hukum *taslim* dan *inqiyad*, dalam artian lahiriah. Seperti, karyawan jika mau tetap digaji wajib mengikuti aturan dan perintah dari bosnya. Begitu juga kewajiban seorang anak yang mau diakui dalam status keluarga harus tunduk dan manut sama perintah baik bapak dan ibunya. Islam juga mendukung aturan istri wajib tunduk pada suaminya yang adil, dan rakyat wajib tunduk pada pemerintahannya yang sah. Bahkan seorang yang bodoh wajib mengikuti nasehat alimnya. Logika kebaikan norma pada tatanan sosial yang demikian sudah diatur sesuai dalam

⁷³ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 12.

⁷⁴ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan.....*, h. 92.

konsep bertauhid. Bedanya Tauhid dalam sosial harus tetap dibawah daripada Tauhid secara hakikat kepada Allah SWT. Ini menjadi sebuah gambaran sosial kita dalam berilmu tauhid dari pandangan KH Ahmad Rifa'i. Sehingga *taslim* dan *Inqiyad* ini menjadi konsensus pokok dalam beriman bagi siapapun baik orang desa maupun pejabat negara sekalipun harus memegang pedoman taslim ini dalam beriman.

Taslim dan *inqiyad*, menurut KH Ahmad Rifa'i ini yang harus digaris bawahi dalam segi bertauhid yaitu semua yang dilakukan harus bermuara karena Allah SWT. Sikap pasrah, mengikuti, dengan sungguh-sungguh, asih, dan sekuat usaha tanpa penolakan pada syariat menjadi ciri beriman yang sah dalam Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i. Kendatipun ada syariat atau perintah yang dari Allah sesungguhnya kita malas atau kurang suka seperti halnya sholat *fardhu* 5 waktu, puasa ramadhan sebulan, menghindari zina, memakan harta anak yatim, tidak melakukan riba, dan sejenisnya. Maka ketika hukum syariat mengatakan bahwa semua hal tadi dilarang dan harus dijauhi maka sikap seorang yang beriman harus menerima dan taat mengikuti.⁷⁵

KH. Ahmad Rifa'i termasuk ulama yang peneliti lihat sangat demokratis dalam bertauhid. Meskipun dalam banyak karangan kitab KH Ahmad Rifa'i sangat tegas menghukumi dalam praktik amaliah seperti, wali nikah atau blangan sholat jumat harus bersifat adil dan solih, ternyata diberikan jalan keluar. Namanya setiap manusia pasti punya dosa dan pernah melakukan dosa apalagi taraf orang awam yang tidak semunya konsisten adilnya atau solehnya. KH Ahmad Rifa'i sangat paham dengan kondisi semacam ini. Dalam Kitab Tahyirah Muhtashor setelah pembahasan iman dan mengatakan bahwa manusia akan kekal di neraka jika tidak bertaubat, setelah itu memberikan solusi.⁷⁶

Kecerdasan dan kebijaksanaan KH Ahmad Rifa'i dalam berdakwah selalu terlihat dalam fatwa dan cara menyikapi dinamika kehidupan terutama

⁷⁵ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 6.

⁷⁶ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyirah Muhtashar*, h. 6.

untuk mendapatkan jalan kebenaran dalam Tauhid. Solusi yang ditawarkan ketika manusia masih punya waktu dan kesempatan untuk bertaubat maka wajib bertaubat dengan sungguh-sungguh. KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan cara bertaubat dengan sungguh-sungguh dimulai dengan *pertama*, mencari guru yang alim dalam bidang syariat yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. dan adil perilaku sesuai proporsi keilmuannya, tidak melakukan dosa besar dan tidak membiasakan melakukan dosa kecil, artinya sudah ditaubati.⁷⁷ Maka dengan cara paling enak metode taubat yang disampaikan KH. Ahmad Rifa'i detail dalam membahas akidah selalu mengingatkan perilaku orang yang salah secara syara' tapi memberikan tahu cara bertaubat dan berpeluang pasti dijamin akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan dimasukkan surga kelak selamanya. Disinilah tujuan utama KH Ahmad Rifa'i mengajak umat untuk bertauid yang sesungguhnya dengan kunci utama kita wajib taslim yaitu pasrah semua atas syariat dan melakukan taat sesuai kemampuan kita jika salah segera bertaubat minta ampun kepada Allah SWT. Tauhid semacam ini sangat relax dan nyaman tidak ada penuduhan dan penghakiman antar individu satu dengan lainnya. Islam damai dan mawas diri ini adalah puncak kedewasaan bertauid yang sesungguhnya.

Tauhid Amali KH Ahmad Rifa'i mengajarkan pemahaman mendalam tentang Tauhid yang melahirkan ketaatan dengan rasa asih pada syariat, semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT bukan karena lainnya. Implementasi pada semua aspek seperti pendidikan, berkebudayaan, bersosial, berkomunitas, pemerintahan, kepemimpinan, berumah tangga, berdagang, bertani, dan sejenisnya merupakan bagian aspek kehidupan yang tetap harus berpedoman pada *Taslim* dan *Inqiyad*. Sehingga terciptanya masyarakat madani semakin nyata ketika konsep Tauhid Amali ini menjadi pondasi dan pedoman karakter moral individu dalam bentuk praktis yang berimplikasi pada kehidupan sosial

⁷⁷ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyirah*..., h. 4.

Perspektif Tauhid Amali dalam praktik sosial dari konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i menginginkan keselarasan antara keimanan dan praktik perilaku. Ketika Iman tidak ada taslim, maka akan menjadi keserupaan antara orang mukmin dan kafir munafik. Bukti-bukti Iman, maka harus ditunjukkan dengan amal-amal sholeh, tidak cuma ucapan. Jika modal ucapan percaya tidak ada bukti taslim, perilaku manusia akan sama halnya hewan. Menjadi liar. Karena kalau tidak ada yang menjalankan agama maka rasul, auliya, ulama, tidak ada artinya. Syariat agama menjadi bullshit. Maka posisi amaliah ibadah merupakan penting karena berkaitan dengan ketauhidan.⁷⁸

Pandangan KH Ahmad Rifa'i, taslim bukanlah sekadar sikap pasif atau penyerahan tanpa tindakan, namun juga mencakup kepatuhan aktif dan pengabdian yang sungguh-sungguh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁷⁹ Dari konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i mempunyai corak Tauhid amali. KH Ahmad Rifa'i mengungkapkan sebuah pendekatan yang menggabungkan aspek teologis secara teori dan praktis dalam keberagamaan. Analisis mendalam dari pendekatan ini dapat mencakup beberapa aspek:

Pertama, dari sisi Teologi Tauhid. Corak ini mendasarkan dirinya pada konsep tauhid atau keesaan Allah. Dalam konteks ini, analisis dapat menyoroti pemahaman Ahmad Rifa'i tentang sifat-sifat Allah, hubungan antara Allah dan manusia, serta tujuan hidup manusia dalam mencapai kesatuan dengan-Nya. KH. Ahmad Rifa'i mewajibkan kesadaran bertauhid dengan penuh lahir batin bahwa hanya Allah SWT Tuhan yang sesungguhnya dan Nabi Muhammad SAW merupakan penyampai wahyu Allah SWT yang benar.

Kedua, dilihat dari Praktik Spiritual, KH. Ahmad Rifa'i menekankan pentingnya praktik-praktik spiritual dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Allah. Ini bisa mencakup dzikir, meditasi, atau praktik ibadah lainnya yang membantu individu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan

⁷⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa; Pemikiran dan Gerakan KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*”, LKiS Yogyakarta:2001. h. 41.

⁷⁹ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 7.

sehari-hari. Pada masyarakat Rifa'iyah menjalankan dzikir hafalan syair dia kalimat syahadat beserta maknanya setiap sholat fardhu, juga setiap acara tahlil makanya dibaca dalam bahasa Jawa. Ini dalam rangka memperkuat akidah tauhid yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i.

Ketiga, KH Ahmad Rifa'i juga menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan. Salah satu inti dari ajaran KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bagaimana agar individu dapat merasakan kehadiran Allah secara langsung melalui praktik spiritual dan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pengabdian dalam Kehidupan sehari-hari, yakni menekankan pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Analisis dapat menyoroti bagaimana pengabdian ini tercermin dalam tindakan-tindakan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Kelima, pengaruh budaya dan konteks sosial, dapat dilihat dari teks KH Ahmad Rifa'i dalam mengajarkan Tauhid melihat konteks dan tentu sangat berpengaruh terhadap budaya dan sosial dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Tauhid ini. Bagaimana Tauhid ajaran KH Ahmad Rifa'i beradaptasi dengan nilai-nilai lokal dan bagaimana ia memengaruhi masyarakat di sekitarnya menjadi aspek penting dalam analisis ini.

Perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir dalam melihat agumen KH. Ahmad Rifa'i tentang Tauhid yang berarti iman yang sah berdasarkan pada *Taslim* dan *Inqiyad* ini sangat relevan. Tauhid Amali Muslim A. Kadir menginginkan implikasi konkret, pembuktian dalam perilaku lahiriah ini di jadikan tujuan dalam konsep ajaran Tauhid KH. Ahmad Rifa'i. Amaliah dianggap sah dan dianggap ibadah kalau didasarkan pada keimanan dan ilmu.⁸⁰

Jika dicermati konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i yang menekankan bertauhid secara kualitas iman yang ideal, yakni menjalankan seluruh tuntunan

⁸⁰ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan.....*, h. 93

syari'at Nabi SAW yang relevan dengan teori Ilmu Islam Terapan Tauhid Amali pemikiran Muslim A. kadir. Dalam praktik amali yang mencerminkan terapan Tauhid ajaran KH Ahmad Rifa'i secara mendalam lebih condong dalam tradisi tasawuf. Konsep Tauhid dalam tradisi tasawuf ini menekankan pengalaman spiritual individu untuk mencapai ridlo Allah SWT. KH Ahmad Rifa'i menekankan pentingnya mengenal Allah SWT secara mendalam, mencintai-Nya, dan menjauhi segala bentuk kesyirikan atau penghalangan antara diri manusia dengan-Nya. Pemahaman dan pengalaman tentang Tauhid menurut KH. Ahmad Rifa'i seringkali dipandang sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati dan keselamatan spiritual yang berimplikasi pada perilaku dalam kehidupan kemanusiaan.⁸¹

Di sisi lain, tauhid amali yang diajarkan oleh Muslim A. Kadir lebih menekankan pada implementasi praktis tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid amali menyoroti pentingnya mengamalkan keyakinan akan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Ini melibatkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid, seperti kejujuran, keadilan, dan empati terhadap sesama manusia.

Dalam konteks ini, meskipun pendekatan dan penekanan keduanya sedikit berbeda, pada intinya keduanya bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan pengamalan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah, pengabdian kepada-Nya, dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku manusia mungkin menjadi titik persamaan antara tauhid yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i dan tauhid amali yang diajarkan oleh Muslim A. Kadir.

Dengan demikian dalam Ilmu Islam Terapan antara ajaran Tauhid yang diajarkan oleh KH Ahmad Rifa'i dan Tauhid Amali yang dianut oleh Muslim A. Kadir keduanya menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah, pengabdian kepada-Nya, dan implementasi praktis dari

⁸¹ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah, Jamaah*, Jakarta, 1987.h.58.

prinsip-prinsip Tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan dan konteksnya berbeda, konsep Tauhid dalam kedua tradisi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam.

Dilihat secara keseluruhan, baik tauhid yang diajarkan oleh KH Ahmad Rifa'i maupun tauhid amali yang diajarkan oleh Muslim A. Kadir memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membimbing individu agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir⁸², meliputi tiga lapisan:

Lapisan *Pertama* yang disebut Konsentrasi Religius. Tujuan utama dari lapisan ini adalah untuk mempersiapkan kondisi mental dan spiritual yang sepenuhnya bergantung pada Allah SWT. Teknik-teknik yang digunakan dalam lapisan ini meliputi:

- a. Tauhid Amali, yakni mengamalkan keyakinan akan keesaan Allah dalam setiap tindakan. Ini KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan dalam konsep Tauhid *Taslim* dan *Inqiyad*, yakni setiap perbuatan wajib melakukan sesuai syariat, dan menjalankannya disebut tarekat menuju untuk ketaatan kepada Allah SWT, serta mencapai kesadaran hakikat bahwa segala kepastian hal baik dan buruk atas kuasa Allah SWT. Tauhid Amali memfasilitasi konsentrasi pada aspek religiusitas, dengan menekankan sikap *taslim* (penyerahan total kepada Allah) yang tidak hanya berupa penyerahan pasif, tetapi juga mencakup kepatuhan aktif dan pengabdian dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Manajemen Kesadaran Iman, yaitu mengelola kesadaran untuk selalu ingat kepada Allah. Seperti kesadaran disebutkan KH. Ahmad Rifa'i dalam konsep menjalankan syariat tarekat dan hakikat.

⁸² Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*....., h. 113.

- c. Teknik Potensi Iman, yaitu KH. Ahmad Rifa'i mengoptimalkan potensi iman dalam kehidupan sehari-hari dengan menyadarkan penuh atas dirinya dengan mengikuti syariat agar mencapai ridho Allah SWT.
- d. Dzikir Amali disini KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan mengingat Allah melalui tindakan nyata. Dengan logika kesadaran rukun Iman serta melihat segala sesuatu atas kekuasaan Allah SWT.
- e. *Ta'amuq al-Qauliy* , Memperdalam keyakinan melalui ucapan. Praktik ajaran Rifa'iyah santri KH. Ahmad Rifa'i selalu menghafal syair tentang Tauhid, Ushul, Fiqih, dan Tasawuf. Melalui syair setiap hari setelah solat fardhu, juga melaksanakan dalam ucapan ketika mendapatkan nikmat mengucapkan Alhamdulillah sebagai syukur, atau Innalillah ketika mendapatkan musibah, dan memperbanyak Istighfar ketika melakukan salah.
- f. *Ta'amuq al-Af'aly*, artinya memperdalam keyakinan melalui perbuatan. KH. Ahmad Rifa'i meyakini bahwa ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan amal soleh lainnya sebagai bentuk mempertebal keimanan. Bilamana keimanan tapi tidak melakukan ibadah amal saleh dalam perbuatan nyata maka diyakini iman atau ketauhidan akan hilang.

Teknik-teknik ini bertujuan agar setiap tindakan dan pemikiran disadari sebagai manifestasi kekuasaan Allah, sehingga semakin menguatkan ketauhidan (keyakinan pada keesaan Allah). Terdapat 5 syarat yang diwajibkan oleh KH. Ahmad Rifa'i untuk mencapai kesempurnaan iman adalah: penyerahan diri secara total (lahir dan batin), mengikuti syariat, berusaha dengan sungguh-sungguh taat terhadap syariat sesuai kemampuan, memiliki rasa asih terhadap ssyaria, serta hatinya tidak ada kerentak, niat menolak syariat.

Pada lapisan *kedua*, Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan manajemen Perilaku Iman. Lapisan ini fokus pada pembentukan perilaku yang

beragama dan beriman dengan pengajaran di pesantren mulai seusia tamyiz. Maka dalam madrasah pengajian santri KH. Ahmad Rifa'i membuat metode pemula dalam pengajaran Tauhid yaitu bernama Tahyorohmuhtashor berisi panduan praktis bertauhid yang benar. Tujuan utamanya adalah agar penghayatan iman dan perilaku beragama menjadi simetris. Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

- a. *Taujihh al-Khawathir*, mengarahkan pikiran agar selalu positif dan sesuai dengan nilai-nilai iman. Dengan menghafal kalimah syahadat Tauhid dan Rosul beserta maknanya.
- b. *Ta'arudh Ahammiah*, Mengutamakan nilai-nilai iman dalam setiap situasi. Menghafal rukun iman dalam bahasa yang mudah dipahami dalam kitab beserta maknanya dan praktik dalam perilaku. Ini dijelaskan dalam Kitab Riayat al Himmah karya KH. Ahmad Rifa'i.
- c. *Al-Tadayyun al-Hashiny*, Memperkuat komitmen religius pribadi. KH. Ahmad Rifa'i menginginkan sahnya iman dan sahnya ibadah. Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i menggarisbawahi bahwa iman yang sah tidak hanya berdasarkan ucapan (tashdiq) tetapi juga harus mencakup *taslim*, tunduk pada syariat) dan *inqiyad*, ketaatan aktif.
- d. *Al-Af'al al-Syakhsy*, Mengatur tindakan individu berdasarkan iman. KH. Ahmad Rifa'i mendidik diturunkan pada santri dalam pondok pesantren dan menguji dengan hafalan Ilmu dan praktik untuk memastikan kesadaran Iman individu yang sah.
- e. *Al-Af'al al-Khariyy*, Mengatur tindakan yang berhubungan dengan orang lain sesuai dengan iman. KH. Ahmad Rifa'i dalam praktik perilaku pada orang lain menggunakan pandangan khusnudzon pada tingkah lahiriah, jika dilihat tidak sesuai syariat maka bila mampu dan berkuasa dituntut mengingatkan dan mengajarnya. Ini masuk pada pemenuhan hak sesama muslim dan sesama manusia.

Lapisan *Ketiga* disebut, Teknik *al-Manhaj al-Tadayyun*. Tahap akhir dari proses ini bertujuan untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat

yang konsisten dengan nilai-nilai kejujuran dan keislaman. KH. Ahmad Rifa'i membuat satu Jamiyah yang disebut Rifa'iyah sebagai jalan mewadahi dakwahnya yang mempunyai visi nasionalis, mengupayakan saah iman, dan mengupayakan saah ibadah. Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

- a. *Tafa'ul Tadayyun*, Menggalakkan semangat religius dalam masyarakat. KH. Ahmad Rifa'i membuat pesantren dan menyebarkan santri yang sudah alim ke berbagai daerah di Jawa.
- b. *Tarkib Ijtima'i*, Menyusun struktur sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Struktur sosial disini KH. Ahmad Rifa'i memulai dengan kultur agamis dan religiusitas, terutama dalam menjamin sahnya nikah, bilangan sholat jumat, dan guru. Rifa'iyah semasa KH. Ahmad Rifa'i masih hidup belum bernama komunitas resmi, namun komunitas sudah kuat di berbagai daerah di Jawa, dari Kendal, Wonosobo, Pekalongan, Batang, Cirebon, Indramayu, bahkan Banten. Hingga saat ini Rifa'iyah sudah mulai mengemuka dengan rutinitas pondok, sekolah, dan madrasah.
- c. *Ahkam Ijtima'i*, Menerapkan hukum-hukum sosial Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu yang paling menyebabkan kontroversi yaitu pada ajaran Rifa'iyah masa dahulu yang membuat hukum nikah yang saah harus wali dari kalangan Rifa'iyah. Ini beralasan karena masih mengikuti ajaran guru hingga KH. Ahmad Rifa'i yang waktu itu pemerintah masih dipegang orang kafir Belanda. Maka sekarang berubah dengan kondisi jum'atan dan nikah sudah ikut pada KUA atau bilangan jumat setempat yang sesama akidah Ahlussunnah wal-Jamaah.
- d. *Al-Mujtama' al-Islamy*, Membangun komunitas yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Komunitas inilah sekarang disebut Rifa'iyah yang diresmikan pada tahun 1991 M. Komunitas ini sama halnya NU yang diusung KH. Hasyim Asy'ari dan Muhammadiyah yang dipelopori KH. Mohammad Dahlan.

Dengan demikian, semua aspek kehidupan diarahkan untuk selalu berdasarkan nilai-nilai Tauhid dan keislaman, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan sejalan dengan ajaran Islam.

B. Implikasi Tauhid Amali KH Ahmad Rifa'i dalam Kehidupan Sosial

Setelah mengkaji peneliti melihat ada kesamaan prinsip dan tujuan Tauhid Amali yang dicitakan KH Ahmad Rifa'i dan Muslim A. Kadir. Keduanya dapat berimplikasi pada semua aspek kehidupan berbasis Tauhid. Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i dalam perspektif metodologi Tauhid Amali mempunyai relevansi yang searah bahkan akurat. Konsep Tauhid KH Ahmad Rifa'i telah dijabarkan secara detail pada pembahasan berimplikasi pada raktis keberagamaan yang mempunyai dampak nyata dalam menyikapi kehidupan sosial. KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan bertauhid yang ideal agar menjadi mukmin yang *haq* dengan *Taslim* dan *Inqiyad*.⁸³

Tauhid Amali dalam Konsep KH Ahmad Rifa'i memiliki konsekuensi pada sosial dan religiusitas individu. Tauhid Amali KH Ahmad Rifa'i berpondasi dengan sikap Taslim. Seperti dijelaskan konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i tentang Iman yang sah menurut syariat, tidak cukup dengan ucapan percaya atau tasdik dalam lisan, tapi mensyaratkan sahnya iman yaitu "*taslim*" dan "*inqiyad*". Taslim artinya tunduk dengan aturan-aturan syara' sekalipun tidak sesuai dengan keinginan nafsu, serta dilandasi dengan asih (menerima tanpa adanya penolakan dalam hati). Dengan demikian maka jelas apabila didalam hatinya orang tersebut, tidak terdapat Taslim maka orang tersebut tidak dianggap orang mukmin. Selain Taslim juga harus Inqiyad, sudah barang pasti siapapun yang tunduk harus dibuktikan dengan mentaati syariat meskipun sesuai kemampuan usahanya tetapi dengan tetap dengan rasa asih didalam itikad hatinya. Jika diringkas Tauhid KH Ahmad Rifa'i mewajibkan memenuhi 5 syarat; (1) Menyerahkan dirinya secara utuh baik lahir dan batin, (2). Mengikuti syariat, (3).Berusaha dengan sungguh taat terhadap syariat sesuai

⁸³ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Riayat.....*, h. 6.

kemampuan, (4). Mempunyai rasa asih dengan syariat dan (5) Tidak ada niatan menolak syariat. Itulah kesempurnaan Iman yang sudah pasti ajaran syariat membentuk perilaku amaliah yang terbaik dalam rangka ibadah wajib maupun yang sifatnya sosial kemaslahatan dunia.

Praktik utama nilai-nilai Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i dengan fokus religiusitas dan konsistenitas meliputi kepatuhan pada syariat. Setiap individu yang bertauhid mencari hukum-hukum sebagai panduan dalam hal ibadah, sosial, maupun perniagaan, berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Karena sekarang sudah bukan zaman Rasulullah SAW. kemudian disampaikan para ulama hingga KH. Ahmad Rifa'i sebagai salahsatu khalifah atau pengganti peran penyampai dari Rasul, menerangkan tentang larangan-larangan yang harus di jauhi supaya menjadi mukmin sejati dan tidak menjadi kafir atau tidak jujur. KH. Ahmad Rifa'i, sebagai ulama atau guru yang bersifat alim dalam syariat dan bersifatan adil menjalankan tugas penyampai syariat meneruskan Nabi SAW. Kewajiban patuh pada guru alim bersifatan adil yang mengajarkan Tauhid yang benar salahsatu implikasi Tauhid yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i.⁸⁴

KH. Ahmad Rifa'i dalam tauhid, iman yang sah harus dipertahankan semasa hidupnya dengan mengamalkan kebaikan sesuai syariat Islam secara dhohir dengan sempurna. KH Ahmad Rifa'i berpedoman dengan Al-Qur'an, surat Al Baqoroh, Ayat 208. Allah berfirman;

يا ايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدومبين

Artinya:Allah SWT menyeru, hai orang-orang yang beriman masuklah kamu dalam agama Islam secara sempurna. Arti sempurna yaitu mengikuti aturan-aturan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan menjauhi larang-larang yang dilarang oleh Nabi SAW. Jangan kau ikuti bisikan syaitan. Karena sesungguhnya syaitan adalah musuhmu yang nyata.

⁸⁴ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyirah*....., h.7.

Dalam ayat lain juga ditekankan bahwa beriman dan berislam harus utuh. Jangan lakukan agama hanya ketika kau suka dan meninggalkan agama ketika kau tidak suka. Semisal kau hanya suka sholat, tapi tidak suka zakat, itu jangan. Harus sempurna, semua yang disampaikan Nabi SAW harus sukai. Sebab jika mengambil syariat agama hanya diimani sebagian tapi masih tetap maksiat maka tidak menjadi sah tapi rusak imannya yang menjadikannya kufur. Seperti orang yang tidak pernah sholat tanpa merasa berdosa sebab malas, tanpa mau berusaha mencari tahu cara memperbaiki diri dengan bertaubat dan beribadah yang sah dan benar. Dan bagi orang yang kufur kelak akan kekal di neraka Allah Swt. sesuai janji Surat al-Baqoroh Ayat 39.

Inti pengamalan Tauhid yang diajarkan oleh KH Ahmad Rifa'i bagi individu ditandai dengan menjadi mukmin haq, yang bersifat bijak dan tidak melanggar syariat Islam serta bertanggung jawab atas keimanan kepada Allah SWT. Mencapai Individu yang bertauhid secara amali, ketika melakukan kemaksiatan maka segera bertaubat, sesuai syarat dan rukunnya; *yakni* dengan menyesali dan membenci kemaksiatan dalam hatinya lalu tidak ada niat mengulangi kemaksiatan lagi, atau menambal dengan memperbanyak ketaatan. Artinya menjadi pasrah lagi kepada Allah SWT, serta asih pada ketaatan syariat Nabi Muhammad SAW. Sehingga bertauhid yang berdampak pada keselamatan dan kemaslahatan dalam sosial dunia dan akhirat. Jika akhirat selamat maka sudah tercermin dalam perilaku sosial. KH. Ahmad Rifa'i menyatakan, selama tidak maksiat maka itu ikut syariat yang mendapatkan pahala. Derajat yang dicapai adalah selamat dunia dan akhiratnya, menjadi kekasih Allah SWT.⁸⁵

Tauhid Amali dalam penerapannya KH Ahmad Rifa'i mengintegrasikan antara Iman dan amaliah Islam yang keduanya saling terkait. Iman yang sah harus lebih dahulu diupayakan dengan kesadaran individu tanpa paksaan. Sedangkan Islam sebagai konsekuensi Iman. Bertambah dan berkurangnya

⁸⁵ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyirah*...., h. 15.

Iman tergantung pada amaliahnya.⁸⁶ Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i membentuk aspek penting dalam kehidupan individu beragama dan sosial.

Tauhid Amali KH Ahmad Rifa'i dalam aspek kehidupan akan membentuk jiwa toleran, berintegritas, dan mempunyai nilai-nilai akhlak yang baik. Jika bahasa sekarang *log in* dengan bersyahadat sebagai ucapan Tauhid itu tanpa paksaan, artinya ditunggu kesadaran seseorang dalam bertauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang sejujurnya. Ini menjadi implikasi pertama dalam Tauhid amali KH Ahmad Rifa'i, yakni tentang pemahaman dan pendalaman ilmu Tauhid. Tauhid KH Ahmad Rifa'i berkonsentrasi pada keimanan individu dan toleran terhadap orang lain.

KH Ahmad Rifa'i mengajak individu semangat mencari ridho Allah SWT dalam setiap perbuatan. KH Ahmad Rifa'i mengajak setiap individu mukalaf harus bercita-cita mendahulukan keimanan yang sah, yakni bertaslim dan Inqiyad terhadap syariat yang sudah disampaikan Rasulullah melalui guru alim adil. Kemudian menjalankan dengan penuh kemantapan terhadap apa saja yang menjadi kewajiban menurut hukum syara. Prinsip keimanan yang dituturkan KH. Ahmad Rifa'i, sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang meyakini tentang janji-janjinya Allah SWT. dengan melakukan perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya. Dengan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan perintah serta larangan dari Allah SWT. Kemudian tidak ada rasa kebimbangan sedikitpun di dalam hatinya. Dan mendermakan sebagian harta bendanya dan mau melakukan perbuatan yang diridloi oleh Allah SWT. Sebab orang yang beriman maka dirinya telah meyakini dengan sungguh tanpa ragu serta mendermakan harta badannya untuk digunakan sebagai sarana takwa dijalan Allah SWT, atau *sabilillah*. Hatinya sungguh karena ihlas hanya kepada Allah SWT mengikuti jalan perintah syara' yang sesungguhnya dari Rasulullah

⁸⁶ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.....*, h. 46.

SAW yang disebut sah iman menurut KH. Ahmad Rifa'i kelak akan mendapatkan suguhan surga, yaitu kenikmatan hakiki di akhirat.⁸⁷

Pada diri seorang mukmin haq yang diharapkan KH. Ahmad Rifa'i punya jiwa nyaman dengan ketaatan karena Allah SWT yang berimplikasi pada perilaku Tauhid, secara individu dan sosial:

a. Implikasi Tauhid Amali pada Individu

1. Kesadaran Spiritual: KH Ahmad Rifa'i mengajarkan bahwa pemahaman tentang Tauhid tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, menekankan pentingnya pengalaman langsung atau kesadaran spiritual tentang keesaan Allah SWT melalui dalil seperti makrifat atas adanya alam.
2. Cinta dan Pengabdian: KH. Ahmad Rifa'i menekankan bahwa pemahaman tauhid harus disertai dengan cinta dan pengabdian kepada Allah. Ini melibatkan pengalaman cinta spiritual yang mendalam dan kesediaan untuk tunduk sepenuhnya kepada syariat dari Allah SWT.
3. Penolakan terhadap Kesyirikan: Sebagai bagian dari ajarannya, KH. Ahmad Rifa'i menolak segala bentuk kesyirikan atau penyekutuan dalam ibadah. Bagi KH. Ahmad Rifa'i kesyirikan merupakan penghalang utama dalam mencapai pemahaman yang benar tentang Tauhid. Maka internalisasi Tauhid membentuk karakter mental spiritual yang kuat segalanya bergantung dan bertujuan untuk meng-Esa-kan Allah SWT.

b. Implikasi Tauhid Amali pada Sosial

1. Implikasi Praktis sosial: Tauhid amali menyoroti pentingnya mengimplementasikan keyakinan tentang keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Tauhid dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dalam hal-hal seperti bisnis, politik, dan keadilan sosial KH. Ahmad Rifa'i membuat Kitab dalam bab jual beli maupun waris, yang sesuai dengan syariat agama yang dibenarkan Allah SWT.

⁸⁷ KH. Ahmad Rifa'i, *Kitab Tahyirah.....*, h.5.

2. Etika dan Moralitas: Konsep ini menekankan perlunya perilaku yang mencerminkan keesaan Allah, seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasihan terhadap sesama manusia. Ini mencakup tindakan nyata untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan taat kepada Allah SWT, juga meliputi taat dengan orangtua yang beriman, menjaga sopan santun untuk menghindari fitnah, dan menjadi murid yang taat pada gurunya.
3. Pendidikan dan Kesadaran: Tauhid amali juga menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran tentang prinsip-prinsip Tauhid dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Ini mencakup penekanan pada pendidikan moral dan spiritual untuk memperkuat keyakinan dan praktik Tauhid di antara individu dan masyarakat seperti KH. Ahmad Rifa'i membuat wadah belajar ilmu agama yang diterapkan pada Jam'iyah Rifa'iyah. Jika sekarang sudah ada pesantren, juga sekolahan ilmu umum.

Tauhid Amali yang dikonstruksikan KH. Ahmad Rifa'i telah membentuk kesadaran iman dan perilaku religius yang kuat. Pengajaran ini berhasil menciptakan individu dan komunitas yang konsisten menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. KH. Ahmad Rifa'i meningkatkan keimanan secara kualitas dan praktik keagamaan berbasis Tauhid yang mencapai hakikat di kalangan umat Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dari Penelitian tentang Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam Perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir

- a. Konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir, meliputi tiga lapisan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Tauhid KH. Ahmad Rifa'i dalam perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir. Fokus utama penelitian adalah bagaimana teknik-teknik yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i dapat membentuk kesadaran iman dan perilaku religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dengan teknik Tauhid Amali perspektif Muslim A. Kadir tiga lapisan:

1. Lapisan Pertama: Konsentrasi Religius.

Tujuan utama dari lapisan ini adalah mempersiapkan kondisi mental dan spiritual yang sepenuhnya bergantung pada Allah SWT. Teknik-teknik yang digunakan meliputi: (1.) *Tauhid Amali*, dengan mengamalkan keyakinan akan keesaan Allah dalam setiap tindakan sesuai dengan konsep Tauhid Taslim dan Inqiyad. (2.) *Manajemen Kesadaran Iman*, yakni mengelola kesadaran untuk selalu ingat kepada Allah melalui pelaksanaan syariat dan tarekat. (3.) *Teknik Potensi Iman*, mengoptimalkan potensi iman dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai ridho Allah SWT. (4.) *Dzikir Amali* yaitu, mengingat Allah melalui tindakan nyata dan kesadaran rukun Iman. (5.) *Ta'amuq al-Qauliy*, dengan memperdalam keyakinan melalui ucapan, termasuk menghafal syair-syair tentang Tauhid, Ushul, Fiqih, dan Tasawuf. (6.) *Ta'amuq al-Af'aliy*, Memperdalam keyakinan melalui perbuatan nyata seperti sholat, puasa, dan amal saleh.

2. Lapisan Kedua: Manajemen Perilaku Iman

Fokusnya pada pembentukan perilaku yang beragama dan beriman dengan pengajaran di pesantren sejak usia tamyiz. Teknik-teknik yang digunakan meliputi: (1.) *Taujihh al-Khawathir*; mengarahkan pikiran agar selalu positif dan sesuai dengan nilai-nilai iman. (2.) *Ta'arudh Ahammiah*; mengutamakan nilai-nilai iman dalam setiap situasi. (3.) *Al-Tadayyun al-Hashiny*; menguatkan komitmen religius pribadi. (4.) *Al-Af'al al-Syakhshy*; mengatur tindakan individu berdasarkan iman. (5.) *Al-Af'al al-Khariyy*; mengatur tindakan yang berhubungan dengan orang lain sesuai dengan iman.

3. Lapisan Ketiga: Teknik al-Manhaj al-Tadayyun

Bertujuan untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai kejujuran dan keislaman. Teknik-teknik yang digunakan meliputi: (1.) *Tafa'ul Tadayyun*; menggalakkan semangat religius dalam masyarakat melalui pendirian pesantren dan penyebaran santri. (2.) *Tarkib Ijtima'i*; menyusun struktur sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk menjamin sahnya nikah dan pelaksanaan sholat Jumat. (3.) *Ahkam Ijtima'i*; menerapkan hukum-hukum sosial Islam dalam kehidupan bermasyarakat. (4.) *Al-Mujtama' al-Islamy*; membangun komunitas yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dikenal sebagai komunitas Rifa'iyah yang diresmikan pada tahun 1991 M.

b. Implikasi Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i perspektif Tauhid Amali

Tauhid Amali KH. Ahmad Rifa'i memiliki berbagai implikasi sosial yang signifikan, yaitu: (1.) *Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Masyarakat*; Meningkatkan moralitas dan etika masyarakat, mengurangi perilaku negatif. (2.) *Peningkatan Solidaritas dan Kesatuan Umat*; Menciptakan rasa solidaritas dan kesatuan di antara umat Islam. (3.) *Pembentukan Karakter Individu yang Berintegritas*; Membentuk individu yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. (4.) *Pengaruh*

Positif terhadap Pendidikan dan Pengajaran; Meningkatkan kualitas pendidikan agama di pesantren dan madrasah. (5.) *Pengembangan Komunitas Berbasis Nilai-Nilai Islam*; Membentuk komunitas yang mendukung dan mempromosikan praktik keagamaan. (6.) *Penerapan Hukum dan Etika Sosial Islam*; Membangun sistem hukum yang adil dan etis dalam masyarakat. (7.) *Peningkatan Kualitas Kehidupan Spiritual*; Meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu melalui manajemen kesadaran iman.

Teknik-teknik konsentrasi religius yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i efektif dalam membentuk kesadaran iman dan perilaku religius yang kuat. Pengajaran ini berhasil menciptakan individu dan komunitas yang konsisten menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifa'i dapat dijadikan model dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas keimanan dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam.

B. Rekomendasi

- a. Pengajaran metode Tauhid KH. Ahmad Rifa'i yang praktis sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di pesantren dan madrasah secara luas di masyarakat.
- b. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pengajaran ini terhadap perilaku religius masyarakat.
- c. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dapat mendukung pengembangan komunitas berbasis nilai-nilai yang diajarkan oleh KH. Ahmad Rifa'i untuk memperkuat integritas sosial dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Zaenudin dan Padli, Erwin, *Sejarah Gerakan Sosial Islam Syekh Ahmad Rifa'i DiIndonesia Adab Ke-19*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.18 No.02, 2022.
- Ulfa, Rumaisah, *Nadzom KH Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Tadbir, Vol. 4, 2022.
- Djamil, Abdul, KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak; *Studi Tentang Pemikiran Dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas (1786- 1876)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Diakses 5 Januari 2024.
- A.A Wattimena, Reza. *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Maharsa Press. 2016.
- Baker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa; Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. LKIS Yogyakarta, Cet. I, 2001
- Rifa'i, KH. Ahmad. *Kitab Riayat al-Himmah*, (Manuskrip)
- Amin, Ahmad Syadzirin. *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta, 1996.
- Amin,Ahmad Syadzirin. *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jamaah. Masjid Baiturrahman, Jakarta, 1987
- Fajar, Nurudin. *Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975.:*
<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/1228>: 2015 (diakses 2 Januari 2024)
- Jaeni, Muhammad. *Seni Budaya Rifa'iyah; Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan*,
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/>, (diakses 7 Februari 2022).

- Fadila, Nila Asna dan Amaruli, Rabith Jihan. *Organisasi Rifa'iyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015*, Pengajian, Pesantren, dan Sekolah, Historiografi, Vol. 1, No. 1, 2020
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terpaan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Pustaka Pelajar dengan STAIN Kudus, Cet 1, Tahun 2003.
- Al Syahrastany, *Kitab al Milal wa al Nihal, Terjemah Asywadie Syukur*, Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- Rifa'i, KH. Ahmad. *Takhyirah Mukhtashor*, Manuskrip,
- Rifa'i, KH. Ahmad. *Syarih al-Iman*, Manuskrip,
- Ardhani, Rosihan. *Etika dan Komunikasi*, Banjarbaru: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2014.
- Hudiyatno, Ahmad. *"Penafsiran Ayat Iman dan Islam dalam Kitab Syarih al-Iman Karya KH Ahmad Rifa'i Kalisalak"* UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Ma'mun, *"Konsep Iman Menurut KH Ahmad Rifa'i dalam Kitab Riayah al himmah"* Tesis S2, UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, KBM Indonesia: Jogjakarta, 2021.
- Ali, A. Mukti. *Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Yayasan Nida, cet.3. 1972.
- Wolman, Benjamin B., *Dictionary Of Behavioral Science*, Pers Akademik: 1989
- al-Maududi, Abu al-A'ala, *Islamic Way of Life, Idarat Adabiat-i*, Lahore, Pakistan, 1962.
- Kemeney, John G., *A Philosopher Looks at Science*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1981.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, The University of Chicago Press, Chicago, 1970.

Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G., *Naturalisasi Inquiry*, Sage Publication, London, 1985.

Syaltut, Imam Mahmud, *Islam al-Aqidah Wa al-syariah*, Dar al-Syuruq, Kairo, I, 2001.

Putra, M. Ardiansyah, *Nilai Pendidikan Karakter (Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Ashr) Menurut Para Ulama*, Jurnal Tambusae, V. 7.N.3, Tahun 2023.

Runed, Dagobert D, *Directonary of Philosophy*, Littlefield Adam's &Co, New Jersey, 1976.

RIWAYAT HIDUP

Achmad Ma'arif Saefudin lahir pada 30 Agustus 1998 di Dukuh Siringan, Desa Purwosari, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Ia sering dipanggil Mak, Ma'arif, Arif, atau Sae. Ia adalah anak pertama dari pasangan Bapak Muh. Ghufro bin Kiai Anwari dan Mama Dwi Fatimah bin Ahmad Jazuli, dengan tiga adik bernama Muhamad Ihsan (alm), Achmad Afif Daerobi, dan Fika Ludjain. Peneliti dibesarkan dalam keluarga yang kuat dengan pengajaran agama, rumahnya menjadi tempat mengaji bagi para santri dari subuh hingga malam. Kakek Kiai Anwari, adalah salahsatu pengasuh Pondok Pesantren At Taqwa Purwosari hingga wafat tahun 2007. Setelah kakeknya wafat, kegiatan pengajian di rumahnya berkurang tetapi diteruskan adik dari Bapak peneliti yaitu Kiai Aris Mustaghfirin. Ketika masih balita, Peneliti diasuh oleh Nenek Hj. Halimah istri Kiai Anwari, karena Ibunya bekerja di Arab dan Ayahnya sempat merantau di Malaysia.

Peneliti belajar agama atau mengaji bersama pamannya, Kiai Aris Mustaghfirin sejak usia kecil hingga sekarang . Peneliti juga belajar di TK Lestari, SD Negeri 2 Purwosari, MDA Al-Itqon Patebon, SMP N 2 Patebon, dan melanjutkan pendidikan di SMK Harapan Mulya Kendal, jurusan Teknik Bodi Repair dan Pengecatan. Peneliti satu-satunya siswa dari SMKnya yang lolos SNMPTN tahun 2016, namun tidak melanjutkan kuliah karena tidak mendapat restu orang tua terkendala biaya. Kehidupan berlanjut dengan bekal SMK peneliti ingin mandiri dan membantu orangtua pada 2016 mendaftar dan kerja di minimarket selama setahun, dan tahun 2017 iseng daftar ke UIN Walisongo Semarang jalur Ujian Mandiri dengan mendaftar 200.000 dari hasil kerja. Saat itu peneliti daftar tiga jurusan, PAI, Ilmu Akutansi Syari'ah, dan Aqidah filsafat Islam. Saat itu peneliti menemui teman baru Mas Hakim dari Bidikmisi PAI diajak keliling dan dikenalkan sebagai calon adiknya di jurusan *eh* malah diterima di AFI. Itu lucu tapi peneliti senang saja karena niat kuliah siap diterima di mana saja.

Di tengah kuliah Peneliti sempat mengambil cuti 2 semester, magang di Ace Hardware, ikut kerja di SPBU, Catering, Seniman lukisan dinding, hingga pada tahun 2024 peneliti baru menyelesaikan Skripsi dengan Judul “Konsep Tauhid KH.

Ahmad Rifa'i dengan Perspektif Tauhid Amali Muslim A. Kadir". Sebelumnya di tahun 2021 peneliti juga sempat ikut membuat penelitian bersama para dosen tentang Implementasi Moderasi Beragama di Perumahan Bringin bersama Bapak Syafi'i dan Bapak Winarto, hingga dimuat Jurnal Living Islam edisi 2023.

Berkat perlindungan dan rahmat serta ridho Allah Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya memberikan ketekunan dan kemampuan akal sehingga peneliti terus semangat menghadapi setiap tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kendatipun peneliti menyelesaikan dalam waktu 7 tahun semoga dedikasi serta usahanya dalam menuntut ilmu dan bekerja keras dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Semoga dapat berkontribusi bagi diri peneliti juga bagi dunia pendidikan, dan masyarakat umum tentang ajaran KH Ahmad Rifa'i, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam di bidang ini secara luas. Semoga manfaat dan manfaati di dunia dan akhirat.

Peneliti sempat belajar dan aktif di jurnalistik LPM Idea, JHQ, dan Tilawah di Masjid Kampus 2. Peneliti juga aktif menjadi wakil ketua 3 di Angkatan Muda Rifa'iyah Kendal (2019-2021) dan Sekretaris 3 PD. Angkatan Muda Rifa'iyah (2021-2024). Seksi Kerohanian di KNPI Kendal. Anggota Blogger Semarang, pernah menjadi penyunting di Wikipedia di 2018. Peneliti saat ini masih aktif menjadi bagian santri dan mengabdikan di Mushola Al-Ridlwani, Purwosari Patebon Kendal.